

EDISI NOMOR : 259 - NOVEMBER 2013



# WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN  
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN

**BANGUN, SADARLAH, DAN CAPAI TUJUAN HIDUPMU**

**BERSYUKURLAH KEPADA TUHAN  
UNTUK KELIMPAHAN ANUGERAHNYA**

**Pengalaman Bakta Sai Mancanegara  
ASHRAM DIKELILINGI BANYAK MALAIKAT**

Untuk kalangan sendiri



### Terima Kasih Tuhan

Dua bulan ke depan kita sudah memasuki tahun 2014. Tanpa terasa kesempatan hidup kita di dunia fana ini akan bertambah (lebih tepatnya berkurang) satu. Apakah kita sudah berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk sesama dan Tuhan di tahun ini? Atau bahkan kita bagai ditelan waktu, jenuh dengan rutinitas kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak dapat menyediakan waktu untuk memikirkan Tuhan. Jika hal itu yang terjadi, mari kita renungkan nasihat Bhagawan Sri Sathya Sai Baba pada wacana edisi 259 ini.

Dalam wacana berjudul Bersyukurlan kepada Tuhan untuk Kelimpahan Anugerah-Nya, Swami mengingatkan kita untuk senantiasa bersyukur karena Tuhan sudah memberikan segala sesuatu secara gratis. Seluruh isi bumi ini adalah anugerah Tuhan. Udara yang kita hirup setiap saat, air yang kita minum, manusia dapat memanfaatkan dan mengeksploatasikan seluruh isi alam dan seluruh tumbuh-tumbuhan di bumi yang buahnya kita makan adalah pemberian Tuhan, dan Tuhan memberikannya kepada umat manusia secara cuma-cuma atau gratis!

"Engkau membayar pajak kepada pemerintah, membayar air, listrik serta pajak bumi dan bangunan. Akan tetapi apakah engkau membayar pajak kepada Tuhan untuk segala anugerah yang telah diberikan? Sesungguhnya manusia harus menempuh hidupnya dengan kepuasan batin. Ia harus selalu berterima kasih kepada Tuhan." Swami menegaskan.

Lalu bagaimana cara kita menyatakan rasa syukur kepada Tuhan? Demikian jawaban Swami, "Rasa terima kasihmu harus kau sampaikan dalam bentuk **doa** yang timbul dari lubuk hatimu, serta mengungkapkan kegembiraan dan rasa syukurmu. Dan salah satu cara membayar pajak kepada Tuhan yaitu dengan selalu mengucapkan kebenaran dan melakukan amal. Berdoa kepada Tuhan. Itulah pajak yang harus kau bayar."

Dalam wacana berjudul Bangun, Sadarlah dan Capai Tujuan Hidupmu, Swami mengajar kita untuk selalu melakukan perbuatan baik. "Bila engkau melakukan perbuatan baik, tidak akan ada akibat buruk yang akan menimpamu. Engkau akan menuai benih yang kau tabur."

Jika kita refleksikan nasihat Swami dalam hidup kita setahun ini. Sepatutnya kita berkaca, melihat ke dalam diri. Suka duka yang kita alami sepanjang tahun 2013 merupakan hasil perbuatan kita sendiri, bukan pemberian Tuhan. Memang Tuhan bisa memberikan karunia khusus kepada umatnya, sehingga bisa terhindar dari karma buruk. Untuk mendapatkan karunia khusus itu, yang harus kita lakukan adalah bakti yang tulus dan tanpa pamrih. Karena itu mari kita laksanakan pesan Swami berikut ini, "Bertekadlah menempuh hidupmu dengan mengandalkan kekuatan Atma dan kekuatan Tuhan, dan persembahkan dirimu kepada Tuhan sebelum ajal menjemputmu."

*Jai Sai Ram.*

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba  
pada hari pertama perayaan Dasara di Pendapa Sai Kulwant  
Prashānti Nilayam, 30 - 6 - 1996**

## **BANGUN, SADARLAH, DAN CAPAI TUJUAN HIDUPMU**

*Bila engkau melakukan perbuatan jahat,  
engkau tidak bisa mendapat hasil yang baik.  
Demikian pula, bila engkau melakukan perbuatan baik,  
Tidak ada akibat buruk yang akan menimpamu.  
Dengan menanam benih neem  
(azadirachta indica yang pahit, keterangan penerjemah),  
Engkau tidak bisa mendapat buah mangga.  
Demikian pula, bila engkau menanam benih mangga,  
Pohon itu tidak akan menghasilkan buah neem.  
(Puisi bahasa Telugu).*

### **Percayalah kepada Tuhan dan Lakukan Perbuatan yang Baik**

*Para siswa!*

Benih apa pun yang kautanam, akan tumbuh menjadi pohon muda, kemudian menjadi pohon, dan menghasilkan buah yang sesuai dengan benihnya. Inilah hukum alam dan rahasia ciptaan. Engkau boleh setuju atau tidak setuju, tetapi kebenaran ini tidak akan berubah.

### **Engkau akan Menuai Benih yang Kautabur**

Setiap perbuatan manusia ada hasilnya. Sebagaimana perbuatannya, makademikianlah hasilnya. Sebagaimana benihnya, maka demikianlah pohon muda yang tumbuh. Bila engkau menanam benih jenis tertentu, engkau tidak dapat memperoleh pohon muda jenis lain. Dengan demikian, jenis perbuatan apa pun yang kaulakukan,

engkau akan mendapat hasil yang sama jenisnya. Karena itu, manusia harus melakukan perbuatan yang baik-baik saja, agar ia dapat menuai buah-buah yang baik. Kini manusia tidak melakukan perbuatan yang baik dan suci, tetapi mereka ingin memperoleh pahala.

*Punyasya phalam-ichchanti.  
Punyam nechchanti mānavan.  
Na pāpa-phalam-ichchanti.  
Pāpam kurvanti yatnataha.*

Artinya,

*‘Orang-orang tidak melakukan  
perbuatan baik yang berpahala,  
tetapi ingin memperoleh hasilnya.  
Mereka melakukan perbuatan  
yang penuh dosa, tetapi ingin  
melepaskan diri dari akibat-  
akibatnya.*

(Sloka bahasa Sanskerta).

Manusia melakukan perbuatan yang penuh dosa, tetapi tidak mau

menanggung akibat-akibatnya. Inilah dampak kebodohan manusia. Ini bukan hanya karena kecenderungan manusia, tetapi juga karena pengaruh keadaan. Bila orang-orang tidak mampu menanggung kesulitan, kesedihan, penderitaan, dan kesusahan, mereka meratap dan mengeluh, "Oh Tuhan! Mengapa Engkau mengujiku demikian berat? Namun, Tuhan tidak bertanggung jawab atas kesulitan, kesedihan, dan penderitaanmu.

Suka dukayang kaulalami merupakan hasil perbuatanmu sendiri, bukan pemberian Tuhan. Tuhan adalah saksi abadi. Beliau seperti tukang pos. Bila ada amplop, kartu pos, atau kiriman uang apa saja yang dialamatkan kepadamu, tukang pos akan memberikannya kepadamu. Ia tidak bertanggung jawab atas kabar baik atau buruk yang tertulis dalam berbagai kartu pos atau surat itu. Engkaulah yang harus mengalami kebahagiaan atau kesedihan ketika menerima kabar gembira atau berita sedih; tukang postidakberurusandengan hal itu. Demikian pula, perbuatan baik atau buruk apa pun yang kaulakukan, akibat-akibatnya harus kaulalami. Bukan Tuhanlah yang memberimu apa pun yang baik atau buruk, atau membuat engkau mengalami hasil atau akibatnya.

Akan tetapi, ada hal yang disebut karunia khusus. Bila engkau berdoa sepenuh hati kepada Tuhan dengan perasaan yang suci, Beliau akan menolongmu. Namun, Tuhan hanya memberikan pertolongan bila ada dasarnya. Beliau memperhitungkan berbagai perbuatan baik yang kaulakukan dalam hidupmu sekarang atau dalam berbagai kehidupan yang

lampau, dan melimpahkan karunia-Nya kepadamu.

Beberapa menit yang lalu seorang siswa kelas 12 (S.L.A. kelas III, keterangan penerjemah) berbicara tentang bakti Draupadī. Duryodhana membuat Draupadī sangat menderita dan mencoba melecehkannya di istana Kaurava. Draupadī berdoa memanggil Krishna, "Oh Kēshava! Mādharma! Dēva! Madhusūdana! Nārāyana! Mohon datanglah menolong saya!" Kēshava artinya 'Beliau yang berkulit gelap, berambut ikal, dan merupakan perwujudan Brahma, Vishnu, dan Mahēshvara'. Krishna mendengar doanya dan berpikir sejenak, atas dasar apa Beliau dapat menolongnya. Beliau melihat kehidupan masa lampau Draupadī dan memperhatikan berbagai perbuatan baik yang telah dilakukannya, yang dapat Beliau jadikan dasar untuk menolongnya. Kemudian Beliau melihat suatu kejadian yang kecil, tetapi penting.

Kejadian itu berlangsung pada hari *Shangkranti*. Satyabhāma, Rukminī, Jāmbavatī, Draupadī, dan banyak *gōpikā* sedang melewatkan waktu dengan bahagia dalam kehadiran Krishna. Pada hari baik ini, mereka semua sedang mengunyah tebu. Ketika mengupas tebu, jari tangan Krishna terluka dan darah mulai merembes keluar. Sesungguhnya Krishna sengaja melakukan hal ini untuk menguji mereka semua. Tuhan senang menguji para bakta Beliau dan menyukai rasa cobaan yang diberikan-Nya. Beliau melimpahkan karunia khusus kepada mereka yang lulus dalam ujian-ujian ini. Bahkan untuk masuk ke kelas I Sekolah Dasar pun seorang anak kecil harus menjalani tes. Tes ini untuk

menentukan apakah ia layak masuk sekolah atau tidak. Tuhan menguji bakta Beliau bukan karena tidak suka, benci, atau sekadar iseng. Tuhan menguji mereka karena kasih, belas kasihan, dan kebaikan hati-Nya yang tak terhingga, untuk menganugerahkan karunia kepada mereka. Satyabhāmā, Rukminī, Jāmbavatī, dan Draupadī melihat darah merembes keluar dari jari Krishna. Mereka dapat melihatnya karena mereka semua berada dekat sekali dengan Krishna. Para pelayan tidak dapat melihat karena mereka tidak terlalu dekat.

Satyabhāma segera memanggil seorang dayang, menyuruhnya pergi ke dalam mengambil sehelai kain untuk membalut jari Krishna. Rukminī segera berlari masuk untuk mengambil sendiri kain pembalut itu. Namun, Draupadī langsung menyobek ujung sarinya dan membalutkannya di jari Krishna. Ketika Satyabhāmā dan Rukminī melihat hal ini, mereka saling berpandangan mengagumi bakti Draupadī. Mereka merasa malu dan berpikir di dalam hati, “Kami tidak memiliki kasih, bakti, dan pertimbangan seperti Draupadī. Kami hanya menyayangi wujud fisik Krishna, tetapi tidak benar-benar memahami keperluan Beliau.”

Ketika Draupadī berdoa kepada Krishna mohon pertolongan, Beliau teringat pada kejadian ini dan memutuskan bahwa sudah tiba waktunya memberikan ganjaran untuk pengorbanan yang dilakukan Draupadī pada hari (Shangkranti) itu.

### **Tuhan Menjelma untuk Menyelamatkan Seluruh Umat Manusia**

Di dunia jasmani ini, bila engkau ingin mempunyai sesuatu, engkau

harus memberikan sesuatu yang lain sebagai penggantinya. Bila engkau ingin membeli sehelai sapatangan, engkau pergi ke toko, membayar 2000 rupiah atau lebih kepada pemilik toko, kemudian ia memberikan sapu tangan itu kepadamu. Engkau juga harus mempersembahkan sesuatu kepada Tuhan agar memperoleh karunia-Nya. Bahkan untuk persembahan kecilmu, Tuhan akan memberimu ganjaran yang berlimpah ruah. Kuchela mempersembahkan segenggam berondong beras kepada Krishna, dan Beliau menganugerahkan kekayaan yang sangat besar sebagai gantinya. Satyabhāmā berusaha sedapat-dapatnya menimbang Krishna dengan emas, tetapi tidak berhasil. Sehelai daun tulasi yang dipersembahkan dengan penuh bakti oleh Rukminī dapat melebihi berat Sri Krishna. Sebelum meletakkan daun tulasi itu di atas timbangan, ia berdoa sebagai berikut,

*“Mungkin orang mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, buah, atau bahkan air untuk Paduka. Namun, bila benar Paduka memberikan diri Paduka sendiri kepada orang yang berbakti, oh Krishna! Semoga Paduka bisa ditimbang dengan daun tulasi ini.”*  
(Puisi bahasa Telugu).

Apa arti yang terkandung dalam (persembahan) daun? Badan jasmani ini dengan ketiga sifatnya: *sattva* ‘tenang’, *rajas* ‘aktif, penuh nafsu’, dan *tamas* ‘malas dan lamban’ dapat diibaratkan dengan daun. Makna apa yang terkandung dalam (persembahan) bunga? Bunga itu melambangkan hati yang murni,

penuh keharuman. Demikian pula buah berarti *manas* 'pikiran dan perasaan'. Buah *manas* ini penuh sari yang manis, tetapi *manas* tidak mengetahui rasanya, seperti sebatang pohon yang tidak mengetahui rasa buahnya, dan tanaman merambat yang tidak bisa mengecap madu bunga-bunganya. Demikian pula, orang yang bersifat duniawi tidak bisa mengetahui rasa sari yang terkandung dalam kitab-kitab suci. Hanya persembahan sehelai daun tulasi yang dilakukan Rukminī dengan penuh bakti dan tanpa mengharapkan apa-apa, sudah cukup untuk memperoleh karunia Tuhan penguasa alam semesta.

Demikian pula, Draupadī melakukan pengorbanan untuk Krishna tanpa mengharapkan apa-apa. Ketika ia harus menghadapi cobaan yang sangat berat di istana Kaurava, ia memejamkan mata dan memohon hanya kepada Krishna, "Kēshava!Mādhava!Dēva!Madhusūdana! Selamatkan saya." Walaupun kelima suaminya yang perkasa hadir di situ, mereka tidak mampu mencegah situasi itu. Draupadī memohon, "Oh Krishna! Tidak ada perlindungan lain bagi saya, selain Paduka." Krishna ingat bagaimana ia menyobek sarinya untuk membalut jari Beliau yang terluka. Sebagai pengganti sehelai kain (pembalut) yang kecil ini, Krishna memberinya sari yang panjangnya tiada habisnya untuk melindungi kehormatannya. Karena itu, bila engkau memberikan suatu persembahan kecil kepada Tuhan, engkau akan layak menerima karunia-Nya yang berlimpah ruah.

Sesuai dengan hukum Tuhan, tidak seorang pun dapat melepaskan diri dari akibat-akibat perbuatannya.

Sebagaimana perbuatanmu, maka akan demikianlah hasilnya. Hanya karunia Tuhanlah yang dapat menyelamatkan engkau dari akibat-akibat perbuatanmu.

*Oh manusia, mungkinkah engkau melepaskan diri dari akibat-akibat perbuatanmu?*

*Mungkin engkau mempelajari kitab-kitab suci dan berdoa kepada wujud Tuhan pujaan keluarga.*

*Mungkin engkau pergi ke hutan dan melakukan tirakat yang hebat.*

*Namun, tidak mungkinlah melepaskan diri dari akibat-akibat perbuatanmu.*

*Engkau hanya dapat memperoleh air sebanyak isi wadahmu, tidak menjadi masalah apakah wadah itu kaucelupkan ke dalam danau kecil atau samudra yang sangat luas.*

*(Puisi bahasa Telugu).*

Karunia Tuhan yang kauperoleh tergantung pada wadah hatimu. Engkau dapat membuat wadah itu lebih besar dengan karunia khusus dari Tuhan. Tanpa karunia Tuhan, engkau tidak bisa mencapai apa-apa.

*Mungkin seseorang mempunyai kekuatan jasmani dan cerdas.*

*Namun, bila tidak mempunyai karunia Tuhan, ia akan mendapat kesulitan.*

*Karna adalah pejuang yang hebat, tetapi bagaimana nasibnya?*

*Jangan pernah melupakan kebenaran ini.*

*(Puisi bahasa Telugu).*

Tuhan melimpahkan karunia kepada semuanya bagaikan curahan hujan. Apakah hujan turun demi orang tertentu? Tidak. Hujan tercurah untuk semua manusia. Hujan menyejukkan semuanya dan meredakan dahaga mereka. Demikian pula udara mengalir untuk semuanya, bukan untuk orang tertentu. Sesungguhnya semua unsur alam dimaksudkan untuk memberi makan segala makhluk. Demikian pula, Tuhan menjelma bukan demi orang, bangsa, atau negara tertentu. Beliau mengejawantah untuk menyelamatkan seluruh umat manusia.

### **Hindari Pergaulan yang Tidak Baik**

Karna dianugerahi kecerdasan, mempunyai berbagai senjata ampuh, dan gagah perkasa. Namun, ia tidak mempunyai kekuatan (karunia) Tuhan. Apa sebabnya? Berbagai kecenderungan jahat berakar dalam dirinya karena ia bergaul dengan teman-teman durjana dan menjadi salah satu dari empat sekawan yang busuk hati. Karena ia berteman dengan tiga orang yang keji yaitu Duryodhana, Dushshāshana, dan Shakuni, ia menjadi orang jahat yang keempat. Karena itu, janganlah engkau pernah bergaul dengan orang-orang yang tidak baik. Teman yang jahat menimbulkan berbagai kecenderungan jahat. Kecenderungan jahat menimbulkan perbuatan yang jahat. Karena itu, teman-temanmu mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam hidupmu. (Ada pepatah yang mengatakan), "Katakan kepadaku siapa temanmu, akan kukatakan kepadamu, orang macam apa engkau." Aku dapat

mengatakan kepadamu, orang macam apa engkau, bila kukatakan kepada-Ku, dengan orang-orang macam apa engkau bergaul. Sebetulnya Karna bersifat mulia dan luhur budi. Engkau harus berusaha mengetahui sifat mulia Karna.

Dalam perang *Mahābhārata*, Krishna hendak membuat Arjuna menyadari kemuliaan hati Karna. Apa sebabnya? Arjuna penuh rasa keakuan, mengira bahwa ia pemanah terhebat yang tiada tandingnya. Selain itu, Krishna adalah sahabat dan abang ipar yang dapat mengabdikan keinginannya yang mana saja. Secara bijaksana, Krishna hendak mengurangi rasa keakuannya. Karena itu, Beliau membawa Arjuna menemui Karna yang terbaring luka di medan laga.

Mereka datang kepada Karna dengan menyamar sebagai brahmana. Karna terluka parah dan berada dalam keadaan kritis. Krishna mendekatinya dan berkata, "Karna! Anda terkenal sebagai orang yang sangat dermawan. Karena saya harus melangsungkan suatu upacara suci di rumah saya, saya datang menghadap untuk mohon kemurahan hati Anda, walaupun sebenarnya tidak pantaslah saya meminta bantuan Anda dalam keadaan seperti ini." Walaupun tergoles di tanah, Karna bertanya, "Apa yang Anda kehendaki?" Krishna berkata, "Saya memerlukan sedikit emas." Kemudian Karna berkata kepadanya, "Oh Brahmana! Pergilah ke rumah saya dan beritahu istri saya bahwa saya telah mengutus Anda kepadanya. Ia akan memberikan emas sebanyak yang Anda kehendaki." Krishna berkata, "Saya datang ke sini bukan untuk melibatkan diri dalam transaksi bisnis semacam

ini. Jangan berkata kepada saya agar menemui istri Anda atau ibu mertua, atau ayah mertua Anda. Saya datang untuk meminta langsung kepada Anda. Kalau Anda bisa, berilah saya. Kalau tidak, saya akan pergi.”

Karna memejamkan mata dan berpikir sejenak bagaimana ia bisa mendapatkan emas di medan pertempuran. Ia teringat bahwa dua giginya dilapisi emas. Pada masa itu ada kebiasaan melapisi gigi dengan emas walaupun tidak ada dokter gigi. Kemudian Karna memberi tahu Krishna, “Cabutlah kedua gigi saya yang dilapisi emas.” Krishna berkata, “Apa ini? Mungkin saja mencabut gigi-gigi Anda? Apakah saya harus melakukan tindak kekerasan kepada Anda untuk mendapatkan sedikit emas ini dari Anda? Bagaimana Anda bisa menyebut hal ini sebagai amal? Ini sama sekali bukan amal. Saya bahkan tidak mau menyentuh gigi Anda.”

Kemudian Karna mengambil sebuah batu kecil, mematahkan kedua giginya, dan mempersembahkannya kepada Krishna. Akan tetapi, Krishna hendak mengujinya lebih lanjut. Beliau berkata, “Saya seorang brahmana. Bagaimana saya bisa menyentuh emas yang berlumur darah? Ini bertentangan dengan kebiasaan saya.” Segera Karna mengambil sebuah busur dan melepas sebatang anak panah ke bumi. Sumber air memancar dari tanah. Ia mencuci kedua giginya di air itu lalu mempersembahkannya kepada Krishna dengan tangan kanannya. Pada saat itu Krishna menatap Arjuna dengan pandangan yang penuh

arti. Arjuna berdiri dengan kepala tertunduk menghormati kebesaran hati Karna. Arjuna berkata kepada Krishna, “Belum pernah saya melihat semangat pengorbanan, sifat mulia, dan bakti seperti itu dalam diri siapa saja. Bahkan saya pun tidak mampu menyamai kebesaran hati Karna. Maafkan kelancangan saya.” Pada masa itu orang-orang beranggapan bahwa mempersembahkan apa saja dan segala sesuatu kepada Tuhan adalah darma mereka yang utama.

Setiap perbuatan ada hasilnya. Perbuatan itu ibarat sebutir benih. Ada pohon dalam setiap benih, dan ada banyak buah dalam setiap pohon. Pohon itu akan menghasilkan jenis buah yang sama dengan benihnya. Karena itu, engkau harus bertekad untuk melakukan berbagai perbuatan yang baik dan suci.

Engkau merasa senang ketika melakukan suatu perbuatan jahat, tetapi mengucurkan air mata ketika harus menanggung berbagai akibatnya. Karena itu, sebelum melakukan perbuatan apa saja, engkau harus mempertimbangkan apakah perbuatan yang akan kaulakukan itu baik atau buruk. Lakukan perbuatan yang baik-baik saja. Akan tetapi, engkau berbicara dan bertindak tanpa dipikirkan lebih dahulu. Akibatnya, engkau menderita.

### **Kelekatan pada Badan adalah Penyebab Kesedihan dan Penderitaan Manusia**

Sebelum melakukan tugas atau pekerjaan apa saja, luangkan waktu untuk menyelidiki apakah pekerjaan itu baik atau buruk. Lakukan hanya perbuatan

yang baik. Jagalah agar perbuatan yang kaulakukan tidak merugikan, membahayakan, atau menyakiti siapa saja, dengan cara apa saja. Namun, karena kelekatanmu pada badan, tampaknya hal ini tidak mungkin. Hanya mereka yang telah membuang kelekatan pada badan dapat berbuat demikian. Sesungguhnya sifat keduniawianmulah yang menyebabkan segala kesedihan dan penderitaanmu. Selama engkau mempunyai kelekatan pada badan, engkau mempunyai pandangan yang bersifat duniawi. Selama engkau mempunyai perasaan-perasaan yang bersifat duniawi, engkau mudah terkena kesedihan dan penderitaan. Begitu engkau membuang kelekatan pada badan, sifat keduniawianmu lenyap. Bila tidak ada sifat keduniawian, tidak ada kesedihan dan penderitaan.

Bagaimana hal ini terjadi? Dalam keadaan jaga, engkau mempunyai kelekatan pada badan dan juga berbagai perasaan duniawi. Sebagai akibatnya, engkau mengalami suka duka, senang dan sakit. Dalam keadaan tidur lelap engkau lupa pada badanmu dan juga lupa pada dunia. Bila tidak ada dunia, tidak ada kesedihan dan penderitaan. Sesungguhnya, dalam keadaan ini, tidak ada kesedihan maupun kebahagiaan. Sementara kasih dan kelekatanmu kepada Tuhan semakin meningkat, kelekatanmu pada badan akan semakin berkurang. Sedikit demi sedikit berbagai perasaan duniawimu juga akan berkurang. Kesedihan dan penderitaanmu hanya bisa kaulenyapkan bila engkau dapat mengurangi berbagai

perasaan duniawimu. Apakah kebakaran hutan hanya membakar pohon-pohon neem (*azadirachta indica*) dan tidak melalap pohon mangga? Tidak. Api itu membakar segala sesuatu. Demikian pula, bila engkau membuang kelekatan pada badan, engkau akan melampaui baik kebahagiaan maupun kesedihan. Berbagai rumah gadang dan bangunan yang kaulihat dalam mimpi akan lenyap begitu engkau membuka mata. Itulah sebabnya *Upanishad* mengimbau manusia, "*Uttistha, jāgrata, prapya vāran nibōdhata.*" 'Bangun! Bangkit! Temui orang-orang yang mulia dan pelajari dari mereka rahasia untuk mencapai Tuhan'.

Bangunlah dari tidur kebodohan (yang dimaksud dengan kebodohan yaitu tidak mengetahui kenyataan diri sejati dan menyamakan diri dengan badan, keterangan penerjemah). Lihat dan ketahuilah kenyataanmu yang sebenarnya dalam terang kebijaksanaan. Karena tidak mampu menyadari bahwa engkau sendiri adalah perwujudan kebenaran (yang dimaksud dengan kebenaran adalah kenyataan sejati atau kesadaran semesta, keterangan penerjemah), engkau pergi mencari kebenaran di tempat lain. Kebenaran tidak berada di dunia luar. Engkau sendiri adalah *sachhidānanda* 'eksistensi, pengetahuan, dan kebahagiaan'.

Misalkan ada seorang perdana menteri, atau seorang presiden, atau raja. Pada waktu tidur, ia tidak akan merasa bahwa ia adalah perdana menteri, atau presiden, atau raja. Hanya pada waktu bangun dari tidurnya, ia

dapat menyadari, "Aku perdana menteri," "Aku presiden," atau, "Aku raja." Demikian pula, orang yang terlelap dalam tidur kebodohan, (tenggelam) dalam berbagai perasan duniawi, tidak akan menyadari kebenaran, "Aku perwujudan *sachchidānanda*." Karena itu, bangunlah dari tidur kebodohan. Buka matamu dan lihatlah jalan kebijaksanaan. Hanya dengan demikianlah engkau akan dapat menyadari kenyataanmu yang sejati.

Pada waktu sedang tertidur, engkau tidak mengetahui siapa dirimu. Hanya setelah terbangun, engkau akan mengetahui nama, wujud, dan kedudukanmu. Bagaimana keadaanmu sekarang? Engkau terlelap dalam tidur keduniawian dan kebodohan. Itulah sebabnya engkau tidak mampu mengetahui bahwa engkau adalah perwujudan *sachchidānanda* (eksistensi, kesadaran semesta, dan kebahagiaan mutlak). Bangun! Sadarlah, dan capailah tujuan hidupmu.

Misalkan engkau digigit ular dalam mimpi dan engkau mulai menangis. Dapatkah rasa sakit yang kaualami dalam mimpimu lenyap jika badanmu langsung diolesi obat? Tidak. Bila ada orang yang membangunkan engkau dari tidurmu, rasa sakit gigitan ular dalam mimpi itu akan langsung lenyap. Engkau takut pada ular dan merasa sakit akibat gigitannya hanya selama engkau tertidur. Bila ada orang yang membangunkan engkau, tidak akan ada ular, tidak ada rasa takut, juga tidak ada luka gigitannya.

Bagaimana hidupmu kini? Manusia terlelap dalam tidur kebodohan dan

kelekatan pada badan. Itulah sebabnya Krishna berkata,

*Anityam asukham lōkam imam prāpya bhajasva mām.*  
(*Bhagavad Gītā IX; 33*).

Artinya,

'Karena dunia ini bersifat sementara dan penuh kesengsaraan, renungkan Aku dengan tiada hentinya.'

Dunia ini seperti mimpi. Dalam mimpi ini engkau mengalami berbagai jenis penderitaan. Apakah obat untuk menyembuhkan keadaan ini? Obat satu-satunya yaitu bangun dari tidur kebodohan. Kelekatan pada badanlah yang menyebabkan segala penderitaan manusia. Karena itu, sedikit demi sedikit manusia harus mengurangi kelekatan pada badan. Hanya dengan demikianlah ia dapat mengalami kebahagiaan. Semakin banyak manusia mengurangi kelekatan pada badannya, semakin besar kebahagiaan yang dialaminya. Karena itu, setiap orang yang ingin mengalami kebahagiaan harus mengurangi kelekatan pada badan. Orang yang mempunyai kelekatan pada badan juga akan memupuk rasa keakuan karena kekayaannya, atau kekuatan fisiknya, atau kedudukannya yang tinggi, atau karena dukungan orang banyak.

Bila awan sarat mengandung air, mereka menjadi berat dan turun. Bila sebatang pohon penuh buah, semua cabangnya tertunduk. Demikian pula, bila engkau tumbuh dan mencapai kemajuan, rasa keakuan dan kelekatanmu pada badan harus semakin berkurang.

## **Tingkatkan Kekuatan (yang Berasal dari Kesadaran) Diri Sejati**

Dewasa ini apa yang dianggap manusia sebagai tumpuannya? Ini sebuah contoh sederhana. Seekor burung kecil bertengger di ujung cabang muda di sebatang pohon. Burung itu tidak takut walaupun cabang tersebut bergerak kian kemari seiring dengan tiupan angin. Apa sebabnya? Sebabnya burung tersebut lebih mengandalkan sayapnya daripada cabang tempat hinggapnya. Dengan demikian, cabang itu mungkin bergerak, berguncang, atau patah, tetapi burung tersebut tidak takut. Ia percaya bahwa sayapnya dapat diandalkan. Namun, kini manusia bahkan tidak mempunyai kepercayaan pada diri sendiri sebesar yang dimiliki seekor burung. Sementara duduk di pohon dunia, bahkan bahaya-bahaya yang kecil pun membuatnya takut.

Apa sebabnya? Sebabnya yaitu ia tidak mempunyai kepercayaan pada diri sendiri. Ia tidak mempunyai keyakinan pada dirinya yang sejati. Bahkan seekor burung tidak merasa takut karena ia percaya pada sayapnya. Namun, manusia tidak mempunyai kepercayaan pada dirinya yang sejati. Itulah sebabnya masalah yang kecil pun membuatnya bingung dan gelisah. Ia bahkan tidak mampu menanggung atau menahan kesulitan yang remeh. Sebaliknya, unggas dan margasatwa dapat menempuh hidup mereka tanpa merasa takut pada apa pun karena mereka menjalani hidup yang sangat alamiah. Kini manusia hanya mengandalkan kekuatan jasmani, harta, dan kecerdasannya. Ia tidak berlindung pada kekuatan diri sejati.

Segala sesuatu dapat dicapai dengan kepercayaan pada diri sejati. Berapa lama

kekuatan harta bisa bertahan? Kekayaan datang dan pergi seperti awan yang berlalu. Demikian pula, berapa lama engkau bisa mengandalkan dukungan khalayak ramai? Selama engkau menjabat kedudukan yang berkuasa dan bergelimang dalam kekayaan, semua teman dan kerabat akan berkerumun di sekelilingmu. Setelah itu, siapa yang akan menghormati engkau? Bila engkau memupuk kekuatan diri sejati, engkau akan mempunyai segala jenis kemampuan. Karena itu, bertekadlah menempuh hidupmu dengan mengandalkan kekuatan atma dan kekuatan Tuhan.

Percayalah kepada Tuhan dan lakukan berbagai perbuatan yang baik. Sebagaimana perbuatanmu, maka akan demikianlah hasilnya. Sebagaimana makanannya, maka demikianlah sendawanya. Sebagaimana tepungnya, maka demikianlah rotinya. Karena itu, sibukkan dirimu melakukan perbuatan yang baik serta suci dan alami kebahagiaan surgawi yang abadi. Inilah yang harus dicita-citakan manusia dan menjadi tujuan utama hidupnya. Tidak mungkin memperoleh hasil yang baik, bila engkau melakukan perbuatan jahat. Karena itu, lakukan perbuatan yang baik. Berusahalah mendekatkan dirimu kepada Tuhan. Setiap langkahmu harus membawamu ke dekat Tuhan dan membuat-Nya menyayangi engkau. Hanya dengan demikianlah hidupmu bisa jaya.

Bhagawan mengakhiri wacana Beliau dengan kidung suci, "*Rāma jayam Raghu Rāma jayam ...*," dan "*Hari bhajan bina sukha shānti nahin ....*"

*Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro*

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba  
pada hari pertama perayaan Dasara di Pendapa Sai Kulwant  
Prashānti Nilayam, 1 - 7 - 1996**

## **BERSYUKURLAH KEPADA TUHAN UNTUK KELIMPAHAN ANUGERAHNYA**

*Kini para siswa memperoleh berbagai jenis pendidikan.*

*Seiring dengan pendidikan mereka, keinginan mereka juga meningkat.*

*Mereka sudah menjadi pahlawan dalam bicara, tetapi kosong melompong dalam tindakan.*

*Apa guna segala kecerdasan mereka, jika mereka tidak mempraktekkan sedikit-tidaknya sebagian kecil dari hal yang mereka pelajari?*

*(Puisi bahasa Telugu).*

### **Manusia Harus Menempuh Hidup dengan Kepuasan Batin**

*Para Siswa!*

Pendidikan modern hanya dimaksudkan untuk memberikan kesenangan dan kemudahan duniawi, tetapi tidak dimaksudkan untuk memajukan kesejahteraan sosial, menegakkan kebajikan, dan meningkatkan kedamaian dunia.

### **Gunakan Pendidikanmu untuk Kesejahteraan Masyarakat**

Dewasa ini orang-orang yang terpelajar berusaha keras mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang tinggi. Karena mengira bahwa mendapatkan pekerjaan adalah tujuan hidup, mereka menggunakan pendidikan mereka untuk kepentingan pribadi, bukan untuk kemajuan dan kesejahteraan tanah air. Pada pagi hari mereka pergi ke kantor atau perguruan tinggi dan pulang pada sore hari. Begitu kembali dari kantor atau kuliah, mereka ganti pakaian, pergi ke kelab, lalu melewatkan sore

hari untuk berekreasi dengan harapan bisa mendapatkan ketenteraman dan kegembiraan di situ.

Dapatkah ketenangan ditemukan di kelab? Dapatkan kelab memberikan ketenangan dan relaksasi? Tidak, sama sekali tidak. Sesungguhnya kelab adalah kelemahan orang-orang yang disebut terpelajar. Mereka teperdaya dan mengira bahwa mereka dapat menemukan ketenteraman dan rasa santai di kelab. Bahkan berbaring di tempat tidur di rumah setelah bekerja keras pada siang hari dapat memberi mereka istirahat dan relaksasi yang lebih besar daripada apa yang mereka peroleh di kelab.

Apa yang mereka lakukan di kelab untuk mendapatkan kedamaian dan rasa santai? Mereka minum minuman keras dan main kartu. Bila mereka kehilangan akal sehat karena minum minuman yang memabukkan, mereka teperdaya dan mengira bahwa mereka telah memperoleh ketenteraman dan santai.

Apakah ini jalan yang mulia atau jalan yang hina dan tercela? Apakah ini jalan yang pantas untuk orang yang terpelajar? Sesungguhnya mereka yang mengikuti jalan itu memperlihatkan bahwa mereka sama sekali tidak berpendidikan. Kebiasaan minum minuman keras ini tidak hanya membahayakan orang yang melakukannya, tetapi menghancurkan keluarganya, dan berbahaya bagi masyarakat pada umumnya. Daripada menjadi korban kebiasaan buruk seperti itu, manusia harus menggunakan pendidikannya untuk kebaikan keluarganya dan masyarakat. Minum minuman keras itu membawa manusia ke mana? Pertama-tama manusia minum minuman keras, berikutnya minuman keras meminum manusia. Karena tidak mampu memahami kebenaran ini, orang yang disebut terpelajar menyukai kebiasaan buruk ini dan teperdaya mengira bahwa mereka intelektual yang hebat. Mereka mengira bahwa mereka berbaik hati membantu teman-teman mereka dengan menemani minum minuman keras serta main kartu. Mereka bahkan mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang ikut main kartu bersama mereka. Sebelum minum minuman keras, mereka saling menyentuhkan gelas sambil berkata, "Chiirs." Kebiasaan busuk macam apa ini! Ini hanya memperlihatkan bahwa mereka kurang terdidik. Ini bukan tanda orang yang terpelajar.

### **Bayarlah Pajak kepada Tuhan**

Bila engkau menerima bantuan seseorang, atau bila ada yang menanyakan kesejahteraanmu dengan bertanya, "Halo, apa kabar?",

engkau mengucapkan terima kasih kepadanya. Bahkan bila ada orang yang mengambilkan sapu tanganmu yang jatuh, engkau mengucapkan terima kasih kepadanya. Engkau membayar pajak air kepada pemerintah kotapraja yang menyalurkan air ke rumahmu. Engkau membayar listrik ke kantor kotapraja bagian listrik yang menyediakan listrik. Engkau membayar pajak rumah kepada pemerintah karena mereka telah mengizinkan pembangunan rumah di sebidang tanah yang kaubeli. Akan tetapi, apakah engkau membayar pajak kepada Tuhan untuk segala anugerah yang telah diberikan-Nya kepadamu, atau setidaknya bersyukur kepada-Nya? Bila engkau menggunakan kipas angin, engkau membayar untuk aliran listriknya. Namun, pajak apa yang kaubayarkan kepada Tuhan yang telah memberikan udara? Pajak apa yang kaubayarkan kepada matahari yang bersinar cemerlang dan menerangi seluruh dunia? Demikian pula, pajak apa yang kaubayarkan kepada Tuhan yang mengirimkan hujan lebat, memenuhi berbagai waduk, kanal, dan sungai-sungai kecil maupun besar di bumi ini? Dapatkah sumur pompa berapa saja memberikan air sebanyak yang diberikan Tuhan? Engkau membayar pajak kepada pemerintah untuk berbagai kebutuhan biasa. Namun, segala yang telah diberikan Tuhan, dianugerahkan-Nya secara cuma-cuma. Udara, air, dan cahaya, semuanya gratis. Tuhan memberikan segala sesuatu secara cuma-cuma. Seluruh bumi ini adalah anugerah Tuhan. Bahkan untuk sebidang kecil tanah yang berukuran 30 x 40 meter persegi engkau harus membayar pajak

bumi (kepada pemerintah).

Engkau menikmati segala anugerah Tuhan, tetapi pajak apa yang kaubayarkan kepada-Nya? Adakah orang—bahkan yang berpendidikan tinggi—yang pernah memikirkan hal ini? Untuk hal-hal yang remeh, bersifat sementara, dan biasa-biasa saja, engkau membayar berbagai pajak dan menyampaikan terima kasih. Akan tetapi, apakah engkau mengucapkan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kelima unsur alam—yang merupakan wujud Tuhan—dan diperlukan untuk hidup? Engkau tidak membayar pajak untuk segala yang telah diberikan-Nya. Sebaliknya, engkau mengecam Tuhan karena tidak memberikan ini atau itu. Bukankah ketamakan belaka bila engkau masih mengharapkan lebih banyak dari Beliau? Keserakahan menimbulkan banyak sifat jahat. Ketamakan, rasa keakuan, dan kejahatan bukanlah sifat-sifat alami manusia. Sifat utama manusia adalah kedamaian, kesabaran, empati, dan kepuasan batin. Sesungguhnya manusia harus menempuh hidupnya dengan kepuasan batin. Ia harus selalu berterima kasih kepada Tuhan.

Suatu kali seorang bakta menghadap Nārāyana dan menyampaikan rasa syukurnya kepada Beliau, “Oh Tuhan! Paduka telah menciptakan Gunung Meru, gunung emas, untuk memperkaya manusia. Tidak hanya ini. Paduka telah menciptakan hutan yang sangat luas untuk menyerap zat asam arang dan memancarkan zat asam yang memberikan kehidupan kepada manusia. Paduka telah menciptakan gunung gemunung yang menghentikan awan-awan hujan dan menyebabkan

hujan tercurah.”

*“Penguasa Kailāsa telah mengungkapkan wujud surgawinya dengan bulan sabit menghias kepala Beliau, air Ganggā yang sejuk mengalir di antara rambut yang dikempalkan, dengan mata (ketiga) yang cemerlang di tengah dahi, dan leher yang ungu mengkilat bagaikan kemilau buah beri hitam. Beliau menggunakan gelang dan ikat pinggang ular. Seluruh tubuh Beliau dilumuri vibhuti. Dahi Beliau dihias titik kumkum. Bibir Beliau merah menyala oleh air kapur sirih. Aning-anting emas bertatahkan berlian berayun-ayun di kedua telinga Beliau dan seluruh tubuh Beliau bersinar dengan cahaya surgawi.*

*(Puisi bahasa Telugu).*

Wujud Shiva yang cemerlang memberikan keindahan ke seluruh dunia. Di mana Shiva memasang bulan sabit? Beliau memasangnya sedemikian rupa di atas kepala Beliau sehingga seluruh dunia memperoleh sinarnya yang cemerlang dan semua makhluk mendapat kesejukannya. Ganggā yang mengalir dari rambut Beliau yang dikempalkan, membagi dirinya menjadi berbagai aliran dan membawa kebahagiaan, kemajuan, serta kemakmuran ke seluruh negeri. Manusia mengabaikan karunia Tuhan yang demikian hebat, dan menghasratkan kesenangan serta hiburan duniawi yang remeh.

Tuhan telah menganugerahkan hati kepada manusia. Hati macam apa?

Hati yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia ini penuh kasih, kebaikan hati, kesejukan, dan belas kasihan. Namun, manusia mencemarkan dan merusaknya. Membuat hati yang sesuci itu menjadi tidak suci dan tidak murni sungguh merupakan aib bagi manusia.

Manusia harus membayar sejumlah pajak kepada Tuhan untuk anugerah-Nya yang banyak dan berlimpah ruah. Para resi zaman dahulu menyebutnya *bali*. Itu berarti 'menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan'. Akan tetapi, orang-orang salah menafsirkan artinya dan mengira bahwa mereka harus mengorbankan sejumlah hewan lalu mempersembahkannya kepada Tuhan. Arti *bali* yang sebenarnya bukan membunuh binatang dan mempersembahkannya kepada Tuhan. Arti yang sebenarnya adalah membayar pajak kepada Tuhan untuk segala anugerah-Nya yang berlimpah.

Satu kata mempunyai banyak makna. Misalnya kata *shikhandi*. Engkau mengira *shikhandi* berarti orang yang bukan lelaki dan juga bukan perempuan. Akan tetapi, artinya bukan ini saja. *Shikhandi* juga merupakan salah satu nama Krishna dan Nārāyana karena artinya yaitu 'Beliau yang menggunakan mahkota dengan bulu merak'. Tanpa menyelidiki makna yang terkandung dalam kata suci semacam itu, engkau mengambil arti yang salah dan mulai meyakini sebagai arti yang benar. Demikian pula, kata *bali* tidak berarti membunuh hewan. *Bali* adalah pajak yang harus dibayarkan manusia kepada Tuhan untuk menyatakan rasa terima kasihnya kepada Beliau. Bagaimana

cara menyatakan rasa syukurmu kepada Tuhan? Rasa terima kasihmu harus kausampaikan dalam bentuk doa yang timbul dari lubuk hatimu, mengungkapkan kegembiraan dan rasa syukurmu. Salah satu cara membayar pajak kepada Tuhan yaitu dengan selalu mengucapkan kebenaran.

*Hastasya bhūshanam dānam  
Satyam kanthasya bhūshanam.  
(Sloka bahasa Sanskerta).*

Artinya,

*'Amal adalah perhiasan yang benar bagi tangan.  
Kebenaran adalah kalung sejati.*

Sampaikan rasa terima kasihmu kepada Tuhan dengan mengucapkan kebenaran dan melakukan amal. Kebenaran yang sama juga telah dinyatakan oleh Potana dalam kitab (*Andhra*) *Bhāgavatam* (yang ditulisnya) sebagai berikut, "Apa gunanya kelahiran sebagai manusia bila engkau tidak menggunakan tanganmu untuk memuja Tuhan dan menggunakan tenggorokanmu untuk menyanyikan kemuliaan-Nya dengan suara nyaring?"

Apa pun yang mungkin dikatakan orang lain, engkau harus menyanyikan kemuliaan Tuhan dan berdoa kepada-Nya dengan meninggalkan rasa keakuan dan kesombonganmu. Sekalipun orang-orang lain mengecam atau menertawakan engkau, jangan kauhiraikan. Ada orang-orang yang suaranya bagus, tetapi tetap saja mereka tidak menyanyikan pujian bagi Tuhan. Apa gunanya engkau dianugerahi lidah? Apakah hanya untuk membicarakan apa saja dan segala sesuatu? Engkau

adalah orang yang malang bila tidak menggunakan lidahmu untuk menyanyikan kemuliaan Tuhan. Jika demikian, lidahmu tidak lebih baik daripada lidah katak. Lidah telah dianugerahkan kepadamu untuk berdoa kepada Tuhan. Karena itu, nyanyikan kemuliaan-Nya dan dengan demikian bayarlah pajak kepada Tuhan. Jika tidak, engkau tidak bisa bebas dari hutangmu kepada Tuhan.

Apaguna kedua tanganmu, bila tidak ditangkupkan untuk berdoa kepada Tuhan? Engkau harus menangkupkan kesepuluh jarimu—melambangkan kesatuan sepuluh indra (lima indra persepsi serta lima indra kegiatan)—dan berdoa kepada Tuhan. Itulah pajak yang harus kaubayarkan kepada Tuhan. Tanpa membayar pajak kepada Tuhan, engkau akan tetap berhutang.

### **Semuanya adalah Perwujudan Tuhan**

Jangan mengecam siapa saja. Mengecam orang lain itu sama saja dengan mengecam Tuhan.

*Engkau berbuat dosa bila mengecam orang lain.*

*Engkau tidak akan pernah bisa lepas dari akibatnya*

*Karena orang lain itu tak lain adalah (perwujudan) Tuhan sendiri.*

*(Puisi bahasa Telugu).*

Manusia menganggap orang lain berbeda dari dirinya. Akan tetapi, tidak ada orang lain. Yang ada hanya Tuhan. Semua adalah perwujudan Tuhan. Karena itu, jangan mengecam atau memaki siapa saja. Engkau harus berterima kasih kepada semuanya karena setiap orang menolongmu dengan satu atau lain

cara. Namun, manusia menggunakan berbagai tipu muslihat dan berusaha menghindari pelaksanaan kewajibannya kepada orang-orang lain. Dengan melakukan tipu muslihat semacam itu, ia menghancurkan sifat kemanusiaannya sendiri. Ini karena pengaruh pendidikan modern. Ia harus menyampaikan rasa syukurnya kepada Tuhan tanpa melakukan muslihat semacam itu. Ada kisah tentang seekor kera dan seekor buaya yang sudah sering Kuceritakan kepadamu untuk menjelaskan hal ini.

Sekali peristiwa ada seekor buaya yang hidup di suatu danau, di samping pohon beri hitam. Seekor kera tinggal di pohon itu. Kera tersebut biasa makan buah-buah pohon beri dan menjatuhkan beberapa ke dalam danau yang kemudian dimakan oleh buaya. Sementara hari demi hari berlalu, kera dan buaya itu menjadi teman baik.

Suatu hari buaya itu mengundang sang kera agar mengunjungi tempat tinggalnya dengan berkata, "Sahabat! Setiap hari saya makan buah-buah yang Anda jatuhkan ke danau dan saya senang sekali. Saya ingin membalasnya dengan menyediakan makan malam buat Anda di tempat tinggal saya." Kera merasa heran mendengar undangan buaya itu. Ia berpikir dalam hati, "Di mana gerangan rumah buaya ini? Di mana ia tinggal?" Kera memikirkan hal ini selama beberapa waktu.

Sesungguhnya kera itu cerdas sekali. Bangsa manusia berasal dari kera. Hanumān menjadi abdi Sri Rāma dan memainkan peran yang penting dalam misi Beliau. Akhirnya kera itu setuju untuk datang dalam acara makan

malam yang diselenggarakan buaya. Namun, ia bertanya kepada buaya itu, "Bagaimana saya bisa datang ke rumah Anda? Anda tinggal di dalam air. Saya tidak bisa masuk ke dalam air, dan Anda juga tidak bisa keluar dari dalamnya. Jadi, bagaimana saya bisa mengunjungi tempat tinggal Anda?" Kemudian buaya itu menyarankan, "Oh sahabat! Badan saya besar. Anda bisa duduk di punggung saya lalu saya bawa Anda ke tempat tinggal saya seperti naik perahu."

Ketika mereka hampir sampai di seberang danau, buaya itu mengungkapkan maksudnya yang sebenarnya kepada sang kera. "Istri saya ingin makan jantung seekor kera. Saya harus memenuhi keinginannya. Itulah sebabnya saya bawa Anda ke tempat ini." Sang kera berpikir sejenak lalu menjawab dengan cerdas, "Oh orang sinting! Mengapa Anda tidak memberi tahu saya tentang hal ini sebelum saya turun dari pohon? Saya juga akan senang kalau istri Anda puas. Anda tahu, saya selalu meloncat-loncat dari satu cabang ke cabang lain di pepohonan. Karena itu, saya mempunyai kebiasaan menyimpan jantung saya di suatu cabang agar tidak jatuh ketika meloncat-loncat. Tolong bawalah saya kembali ke pohon itu agar saya dapat mengambil jantung saya lalu pergi bersama Anda."

Buaya itu mempercayai perkataan sang kera. Buaya mempunyai kekuatan fisik yang besar, tetapi kurang cerdas seperti orang-orang yang disebut terpelajar dewasa ini. Karena itu, ia membawa sang kera kembali ke tempat tinggalnya. Setelah sampai di tepi sungai, kera itu langsung melompat dari punggung buaya dan memanjat pohon.

Di tempat yang menguntungkan itu, ia menertawakan si buaya, "Engkau buaya yang bodoh! Tidak tahukah engkau bahwa jantung tidak bisa dipisahkan dari badan dan disimpan di tempat tertentu? Engkau dungu! Aku tidak mau berteman dengan engkau lagi. Sebagai tanggapan untuk uluran persahabatanku, engkau mencoba membunuhku. Inikah rasa terimakasih yang harus kauperlihatkan kepadaku?" Dengan perkataan ini, sang kera memutuskan persahabatannya dengan buaya tersebut. Teman sejati adalah ia yang membantu kita baik dalam masa senang maupun masa sulit.

Engkau harus mempersembahkan hatimu kepada Tuhan. Inilah pajak yang harus kaubayarkan kepada-Nya. Bahkan hatimu pun bukan milikmu, hati itu adalah anugerah Tuhan.

*Oh Tuhan, kupersembahkan kepada-Mu, hati yang telah Kauanugerahkan kepadaku. Selain ini, apa yang ada padaku, yang dapat kupersembahkan di kaki suci-Mu untuk pemujaan? Mohon terimalah persembahan ini dan hormat baktiku.*

*(Puisi bahasa Telugu).*

"Oh Tuhan! Kupersembahkan kepada-Mu apa yang telah Kauanugerahkan kepadaku. Dari diriku sendiri, aku tidak mempunyai apa-apa untuk Kupersembahkan kepada-Mu. Aku bukan apa-apa. Engkau adalah segala-galanya." Engkau harus mempersembahkan hatimu kepada Tuhan dengan perasaan suci dan pasrah diri sepenuhnya seperti itu. Seperti inilah Lakshmana mempersembahkan dirinya untuk melayani Rāma,

*“Saya telah menyerahkan harta saya,  
keluarga saya,  
dan segala-galanya kepada Paduka.  
Saya tidak mempunyai perlindungan,  
selain Paduka.*

*Mohon selamatkan saya.  
(Sloka bahasa Sanskerta).*

Ia berkata kepada Rāma, “Saya berlindung di kaki suci Paduka. Tiada apa pun yang merupakan milik saya. Segala sesuatu adalah milik Paduka.”

Dengan cara inilah engkau harus membayar pajakmu kepada Tuhan. Jika engkau tidak membayar pajak ini, engkau akan tetap terperangkap dalam lingkaran kelahiran dan kematian yang tiada putusnya. Setiap orang harus membayar pajak ini, entah ia percaya kepada Tuhan, ateis, atau ateis yang di dalam hati sebenarnya percaya kepada Tuhan.

Manusia menyebut dirinya bakta Tuhan, tetapi ia tidak bersedia membayar pajak yang suci ini. Ia menambahkan kata *bakta* seperti gelar yang dituliskan setelah namanya. Kalian semua tahu bahwa orang-orang yang mencari pekerjaan menambahkan gelar-gelar seperti M.B.A., I.A.S., dan sebagainya pada nama mereka. Ketika melihat gelar-gelar ini, bos lalu menawarkan pekerjaan kepada si pelamar.

Suatu kali Rāmaiah, seorang yang buta huruf, melamar pekerjaan dan menambahkan singkatan T.D.F.S. sebagai gelar di belakang namanya. Majikan merasa heran melihat gelar ini dan bertanya, apa arti singkatan itu. Kemudian Rāmaiah menjawab, T.D. artinya sepuluh anak perempuan (*ten daughters*), dan F.S. artinya lima anak

lelaki (*five sons*).” Apakah mempunyai anak-anak itu merupakan gelar? Memamerkan gelar seperti ini sama sekali tidak ada artinya.

*Shrunvantu vishvē amrtasya putrah.*

Artinya,

‘Oh Para Putra Keabadian! Dengarkan.’

Ini adalah gelar yang harus kaumiliki dan alamiah prinsip suci bahwa engkau adalah aspek Tuhan.

*Mamaivāmsḥō jīvalōkē,  
Jīvabhūtah sanātānah.  
(Bhagavad Gītā, XV : 7)*

Artinya,

‘Atma yang abadi dalam segala makhluk adalah bagian dari diri-Ku.’

Ini adalah yang dinyatakan oleh Sri Krishna dalam *Bhagavad Gītā*. “Engkau adalah bagian dari diri-Ku, bukannya bagian dari alam atau lima elemen. Engkau adalah manifestasi langsung ketuhanan-Ku.” Engkau tidak berusaha memperoleh gelar surgawi semacam itu, tetapi mengejar segala hal yang remeh dan bersifat duniawi. Lalu, apa yang akan kau capai?

*Badan yang terbuat dari kelima unsur alam ini lemah dan pasti akan hancur. Walaupun ditetapkan jangka hidup 100 tahun, hal ini tidak dapat dipastikan. Manusia bisa meninggalkan raga kapan saja, entah pada masa kanak-kanak, masa muda, atau setelah lanjut usia. Kematian itu sudah pasti. Karena itu, sebelum badannya binasa, manusia harus berusaha*

*mengetahui sifatnya yang sejati.  
(Puisi bahasa Telugu).*

Ajal tidak menaruh belas kasihan kepada siapa pun. Tidak seorang pun tahu kapan, di mana, dan bagaimana ajal akan tiba. Karena itu, persembahkan dirimu kepada Tuhan sebelum ajal menyusulmu.

Badan itu tidak langgeng. *Badan itu seperti gelembung air. Pikiran seperti kera gila. Jangan mengikuti badan. Jangan mengikuti pikiran. Ikuti suara hatimu.* Ikuti prinsip atma yaitu hatimu. Persembahkan hatimu kepada Tuhan dan jadilah *sādhaka* 'peminat kehidupan spiritual' yang sejati.

Tidak cukuplah bila engkau mempersembahkan dedaunan, aneka bunga, dan buah yang sebentar saja akan layu. Tuhan mempunyai segala sesuatu. Tidak ada apa pun yang kaumiliki yang tidak dimiliki Tuhan. Tidak seorang pun tahu hal berharga apa saja yang dimiliki Tuhan. Engkau juga tidak tahu berapa banyak hal-hal berharga yang telah dianugerahkan-Nya kepadamu. Tetapi engkau mempersembahkan barang-barang yang remeh kepada Tuhan seperti: daun, bunga, dan buah. Inikah pajak yang harus kaubayarkan kepada-Nya?

Sesungguhnya badanmu adalah daun yang harus kaupersembahkan kepada Tuhan, hatimu adalah bunga, pikiranmu adalah buah, dan air mata sukacitamu--bukan air mata kesedihan--adalah air yang harus kaupersembahkan kepada Tuhan. Namun, engkau tidak berusaha memahami kebenaran abadi bahwa inilah hal-hal berharga yang harus kaupersembahkan kepada Tuhan.

Engkau memberikan objek-objek fisik yang dapat kaulihat dengan matamu dan dapat kaulalami dengan indramu sebagai persembahan kepada Tuhan. Semua objek ini cepat atau lambat pasti akan binasa. Segala sesuatu di dunia ini akan lenyap karena semua ini bersifat sementara dan tidak langgeng. Hanya ada satu hal yang kekal yaitu prinsip atma.

### **Hanya Tuhanlah yang Ada**

Kedamaian tidak terletak dalam makan, minum minuman keras, dan main kartu. Semua kebiasaan buruk ini membawa manusia ke jalan yang jahat. Bila kedamaian dapat ditemukan dalam kegiatan makan, manusia bisa duduk dan makan selama dua puluh empat jam sehari. Manusia lahir bukan hanya untuk makan dan minum. Ia harus makan untuk hidup, bukan hidup untuk makan. Ia harus menempuh hidup yang ideal, memberikan pengetahuan yang abadi ini kepada orang-orang lain, dan membawa mereka ke jalan yang suci. Sampaikan hal-hal yang benar dan abadi kepada orang-orang lain.

Para siswa! Kalian harus menggunakan pendidikan kalian dengan baik. Berikan intisari pendidikanmu kepada sesama manusia dan bimbinglah mereka di jalan yang benar. Pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk mengisi perut. Pendidikan dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan apakah itu? Kemampuan pertimbangan untuk membedakan antara yang abadi dan yang fana adalah pengetahuan sejati. Intisari segala pengetahuan adalah

pertimbangan ini.

Dewasa ini orang-orang berada dalam keadaan yang resah sepenuhnya. Mereka tidak mengetahui penyebab kegelisahan ini dan bagaimana cara melenyapkannya. Mereka tidak mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menyembuhkan penyakit keresahan ini. Dapatkah engkau menyembuhkan sakit perutmu dengan mengenakan celak di matamu? Engkau menderita penyakit tertentu, tetapi menggunakan obat yang dimaksudkan untuk penyakit lain. Demikian pula engkau menderita penyakit keresahan, tetapi dalam usaha untuk menyembuhkannya, engkau melakukan berbagai hal yang hanya akan menambah kegelisahanmu.

Suatu kali ada seorang anak laki-laki yang merupakan anak tunggal orang tuanya. Karena itu, mereka sangat menyayanginya. Suatu hari ketika sedang bermain bola di kamarnya, ia pergi ke sudut ruang, dan di situ ia disengat seekor kalajengking. Sambil menangis keras-keras, ia berlari kepada ayahnya dan memberitahu sang ayah bahwa ia disengat kalajengking. Sang ayah bergegas pergi ke dokter. Sambil memberikan salep, dokter itu berkata, "Oleskan salep ini di tempat kalajengking itu menyengat si anak. Ini akan membuat tempat itu mati rasa dan si anak tidak akan merasa sakit." Tanpa memahami apa yang sebenarnya dikatakan oleh dokter tersebut, sang ayah pulang dengan cemas dan bertanya kepada anak laki-lakinya, "Di mana kalajengking itu menyengatmu?" Si anak menunjuk ke sudut ruang dan berkata, "Kalajengking itu menyengat saya di

situ." Sang ayah segera mengoleskan salep tersebut di sudut itu. Dapatkah si anak disembuhkan dari rasa sakitnya dengan perbuatan bodoh ayahnya ini? Seharusnya sang ayah mengoleskan salep itu di bagian badan putranya yang disengat kalajengking. Rasa sakit yang diderita bocah itu tidak akan lenyap bila salep tersebut dioleskan di sudut ruang.

Kini segala usaha yang dilakukan manusia untuk melenyapkan sakit kegelisahannya, sama seperti ini. Pertama-tama ia harus menyelidiki apa yang menyebabkan keresahannya, kemudian melakukan usaha yang tepat untuk melenyapkannya. Tanpa memahami di mana letak masalah yang sebenarnya, dan apa pemecahannya, ia melakukan usaha yang salah untuk melenyapkan persoalan itu.

Manusia pergi ke berbagai tempat peziarahan untuk mencari Tuhan. Ia pergi dari gunung yang satu ke gunung lain dan berjalan memutar Pegunungan Himālaya. Adakah tempat tanpa kehadiran Tuhan? Ke mana pun engkau memandang, Tuhan ada di situ. Engkau sendiri adalah (perwujudan) Tuhan. Tuhan ada di dalam hatimu, bukan di luar. Tuhan (kesadaran semesta) ada bersamamu, di dalam dirimu, di sekelilingmu, di atasmu, dan di bawahmu. Bila engkau mencari-Nya di dunia luar, bagaimana engkau dapat mencapainya? Palingkan pandanganmu ke dalam batin. Teguhkan kepercayaanmu. Orang yang beranggapan bahwa Tuhan ada di sini dan tidak ada di situ, bukan seorang *jnāni* (orang bijak yang telah mencapai kesadaran diri sejati). Di sini, di sana, dan ke mana pun engkau memandang, hanya ada satu prinsip atma. Ke mana pun

engkau memandang, hanya Tuhanlah yang ada. Tidak ada entitas lain.

*Ēkamēva adivīṭiyam Brahma.*

Artinya,

‘Tuhan itu satu, tiada duanya.’

Tidak ada yang disebut Tuhanku dan Tuhanmu. Melihat perbedaan semacam itu merupakan tanda kebodohan. Rāma, Krishna, dan Shiva satu sama lain tidak berbeda. Berbagai nama dan wujud memang berlainan, tetapi prinsip ketuhanan (yang mendasarinya) satu dan sama. Di mana pun engkau berdoa kepada Tuhan dengan sepenuh hati dengan keyakinan yang teguh pada prinsip kemenangan ini, maka Ia akan tampil di hadapanmu. Sai telah menjelma untuk membuat engkau menyadari prinsip kebenaran dan kasih ini. Aku telah datang (ke dunia) untuk membuat engkau mengerti bahwa Tuhan ada di mana pun engkau memandang.

Mungkin engkau bertanya, mengapa Sai harus turun ke dunia untuk memperlihatkan Tuhan yang ada di mana-mana?

*Ada pelita, minyak, dan sumbu. Akan tetapi, dapatkah pelita itu menyalakan dirinya sendiri? Bukankah harus ada seseorang yang menyalakan pelita itu?*

*Ada banyak bunga. Ada sepucuk jarum dan benang. Namun, dapatkah untaian bunga terbentuk dengan sendirinya? Bukankah harus ada seseorang yang merangkainya?*

*Ada butir-butir berlian dan ada emas. Namun, dapatkah perhi-*

*asan terbentuk dengan sendirinya? Bukankah harus ada seorang tukang emas untuk membuat perhiasan itu?*

*(Puisi bahasa Telugu).*

Demikian pula, Tuhan menjelma dalam wujud manusia untuk menunjukkan bahwa Ia ada di mana-mana.

*Bila ada masinis untuk menjalankan kereta api, dan ada orang yang mengatur sinyal lalu-lintas, bukankah harus ada Sang Pencipta di balik dunia ini?*

*(Puisi bahasa Telugu).*

Harus ada seorang masinis untuk menjalankan kereta api. Harus ada seseorang yang mengatur sinyal lalu-lintas otomatis. Harus ada seseorang yang menciptakan dunia ini. Demikian pula, harus ada seseorang untuk memperlihatkan kepadamu bahwa Tuhan ada di mana-mana. Untuk tujuan inilah Tuhan menjelma. Tuhan turun ke dunia tidak hanya untuk memberitahukan kebenaran ini, tetapi juga untuk melimpahkan kasih-Nya kepada manusia. Namun, banyaknya kasih yang kauterima tergantung pada ukuran wadahmu yaitu hatimu. Karena itu, besarkan wadahmu dengan *darshan*, *sparshan*, dan *sambhasan* (melihat, menyentuh, dan bercakap-cakap dengan) Sang Avatar. Engkau dapat memperoleh madu surgawi sebanyak ukuran wadah yang kauperbesar.

Bhagawan mengakhiri wacana Beliau dengan kidung suci, “*Bhava bhaya harana...*”

*Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro*

**Pertanyaan 153 :** *Swami! Mohon beritahukan bagaimana caranya agar kami dapat memperoleh kebahagiaan abadi (ānandaprāpti) dan melenyapkan penderitaan (dukhanivrtti).*

**Bhagawan :** Kedua tingkat kesadaran ini satu sama lain tidak terpisah seperti yang kaukatakan. Bila penderitaan dilenyapkan, engkau memperoleh kebahagiaan. Tidak adanya kebahagiaanlah yang menyebabkan kesengsaraan. Keduanya saling berhubungan. Tiadanya terang adalah kegelapan. Di mana ada terang, di situ tidak ada kegelapan. Tidak adanya salah satu dari keduanya berarti ada satunya lagi. Karena itu, bila engkau menyelidiki cara untuk melenyapkan penderitaan, kebahagiaan akan datang dengan sendirinya secara wajar.

Bila kau selidiki apa yang menyebabkan kesengsaraan, engkau akan mengerti bahwa ketidaktahuanlah yang menyebabkan segala kesengsaraan. (Yang dimaksud dengan ketidaktahuan yaitu tidak mengetahui kenyataan diri sejati sebagai kesadaran semesta, keterangan penerjemah). Apa yang menyebabkan ketidaktahuan? Penyebabnya yaitu rasa keakuan (ego). Apakah rasa keakuan ini? Ini adalah kelekatan. Apakah kelekatan? Ini adalah kesadaran badan. Karena itu, kesengsaraan terjadi karena adanya kelekatan pada badan. Akan tetapi, manusia bisa bahagia baik secara jasmani maupun rohani bila ia dapat mengendalikan indranya.

Sesungguhnya kesedihan itu tidak wajar bagi manusia. Karena itu, harus

ditemukan cara-cara untuk melenyapkan kesedihan yang bersifat artifisial. Kesengsaraan hanya dapat dilenyapkan dengan doa dan dengan mengikuti jalan spiritual. Bila kuda yang malas diberi makan terlalu banyak, mereka akan menjadi semakin malas. Demikian pula bila engkau menuruti tingkah dan fantasi indramu, dari hari ke hari indramu akan menjadi semakin kuat dan akhirnya engkau bukan manusia lagi.

Manusia menghadapi tiga jenis kesengsaraan atau penderitaan: *adhyātmika*, *adhibhautika*, dan *adhidaivika*. Kesengsaraan *adhyātmika* bersifat fisik dan mental. Penderitaan jasmani membuat engkau sakit secara mental. Ketidakberesan mental menambah penyakit fisikmu. Karena itu, penderitaan fisik dan mental dicap sebagai *adhyātmika*. Yang kedua adalah penderitaan yang disebut *adhibhautika* yang disebabkan oleh gigitan ular, kalajengking, atau luka-luka yang disebabkan oleh binatang atau makhluk lain. Kesengsaraan jenis ketiga disebut *adhidaivika* yang menimpa karena badai, banjir, gempa bumi, kebakaran, dan berbagai bencana alam lain.

Terutama engkau harus tahu bahwa pikiranmulah yang menyebabkan suka dan duka. Jika pikiranmu positif, tidak menjadi soal apakah engkau berada di rumah atau di hutan. Engkau harus mengisi hatimu dengan kasih. Dengan terus menerus merenungkan Tuhan, meningkatkan kepercayaanmu kepadanya, dan mengikuti jalan spiritual, pasti engkau dapat melenyapkan

penderitaanmu. Tentu saja pengendalian indra itu mutlak perlu.

Bila engkau mengetahui dirimu yang sejati, atma, engkau akan menghayati kebahagiaan jiwa (*ānanda*). Kebahagiaan jiwa adalah keadaan yang melampaui suka dan duka, kebahagiaan jiwa ini adalah tingkat kesadaran yang tidak mendua (menghayati satu kesadaran semesta atau kemenunggalan segenap ciptaan, keterangan penerjemah). Ini juga disebut *prajñā*. Karena *prajñā* ini sangat luas, kitab-kitab suci mengatakan, "*Prajñānam Brahma.*" *Prajñā* ini bersifat Tuhan. *Prajñā* ada secara sama dalam badan, pikiran, perasaan, dan akal budi. *Prajñā* juga dikenal sebagai suara hati (*antarvāni*). Dengan mengendalikan indra lahir dan indra batin, engkau dapat mendengarkan suara hatimu (*antarvāni*). Bila engkau mengikuti dan melakukan perbuatan sesuai dengan suara hatimu, engkau akan bahagia.

Kelahiranlah yang menyebabkan segala kesengsaraan. Jika tidak ada kelahiran, engkau tidak akan mengalami senang atau sakit. Tetapi, kelahiran disebabkan oleh karma, akibat-akibat berbagai perbuatan yang lampau. Yang menyebabkan karma adalah rasa suka atau kelekatan (*rāga*) dan kebencian (*dvēsha*). Engkau melakukan suatu perbuatan hanya bila engkau menyukai, atau lebih menyukainya daripada beberapa kegiatan lainnya, jika tidak, engkau tidak akan melakukannya, bukan? Jadi, segala perbuatan timbul dari salah satu keadaan mental ini: rasa suka atau sayang (*rāga*), dan rasa tidak suka atau benci (*dvēsha*). *Rāga* dan *dvēsha* ini timbul dari rasa keakuan (*ahamkāra*) dan kebodohan atau ketidaktahuan

(*ajnāna*, tidak mengetahui kenyataan diri sejati sebagai kesadaran semesta, keterangan penerjemah). Ketidaktahuan adalah penyebab utama kesengsaraan. Ketidaktahuan ini hanya akan lenyap bila engkau membuang rasa keakuanmu. Agar dapat membuang rasa keakuan, engkau harus meningkat melampaui rasa suka dan rasa benci. Agar kedua hal ini lenyap, harus ada *akarma* 'kegiatan tanpa pamrih'\*) karena kegiatan dan hasil atau akibatnya menimbulkan kelahiran berikutnya atau *punarjanma*.

Dalam kidungnya, "*Bhajaḡōvindam,*" Adi Shangkara menyatakan, "*Punarapi jananam punarapi maranam punarapi janani jatharē shayanam,*" 'Setelah ajal tiba, manusia lahir lagi, kehidupan demi kehidupan, berulang-ulang ia berbaring lagi di rahim ibu'. Kelahiran dan kematianlah yang menyebabkan segala kesengsaraan (yang kausalami). Sesungguhnya engkau harus mengikuti jalan spiritual dalam hidupmu agar tidak lahir lagi. Daripada makan gula, engkau dapat menjadi gula! Ini adalah gula kebahagiaan jiwa, gula kebebasan (dari lingkaran kelahiran dan kematian). Inilah gula *sāyujya*, menunggal dengan (kesadaran) Tuhan. Karena itu, kebebasanlah (*mukti*) satu-satunya penyelesaian untuk melenyapkan penderitaan.

Rasa senang yang kauperoleh dengan mendengarkan seseorang yang kausukai atau mendapatkan barang yang kauinginkan, disebut *prīyam*. Bila engkau benar-benar memperoleh apa yang sungguh kauinginkan, itu disebut *mōdam*, gembira. Pengalaman gembira setelah mendapatkan apa yang kauinginkan, disebut *pramōdam*,

kegembiraan yang tak terhingga.

Bila siapa saja mulai berbicara kepadamu tentang segala hal yang kausukai, engkau akan senang. Ini disebut *priyam*. Bila engkau melihat atau berjumpa dengan orang yang kausayangi, engkau akan senang sekali. Ini disebut *mōdam*. Ketika menerima atau memiliki apa yang paling berharga bagimu, pengalamanmu dilukiskan sebagai *pramōdam*.

Bila engkau mendengar tentang kekuasaan Tuhan dari epik agung seperti *Rāmāyana*, dan *Mahābhārata*, serta tentang permainan Avatar, dan bakti yang terkenal dalam *Bhāgavata* serta kitab-kitab suci lain, engkau akan senang sekali. Ini disebut *priyam*. Bila engkau melaksanakan segala yang telah kaudengar dari kitab-kitab abadi ini, engkau akan memperoleh sukacita yang dilukiskan sebagai *mōdam*. Bila engkau menghayati kesamaan dirimu dengan Tuhan (kesadaran semesta) dan menunggal dengan-Nya, kebahagiaan jiwa tertinggi yang kauperoleh disebut *pramōdam*.

Karena itu, pertama-tama engkau harus mendengarkan tentang Tuhan, *priyam*. Pada tahap kedua engkau mempraktekkan segala yang telah kaudengar (dari kitab-kitab suci), *mōdam*. Akhirnya pada tahap ketiga engkau menghayati kebahagiaan jiwa, *pramōdam*. Inilah jalan menuju kebahagiaan jiwa (*ānandaprāpti*).

**Penjelasan penerjemah: \*)**

1) Bila *sādhaka* mempersembahkan hasil segala perbuatan baiknya kepada Tuhan, dan melakukan segala kegiatan dengan semangat

tanpa pamrih, tanpa mengharapkan apa-apa, maka ia mencapai tingkat *akarma*, yaitu perbuatannya tidak akan menimbulkan karma yang mengikat (ia tidak harus lahir lagi untuk menerima akibat-akibat karmanya).

2) Bila *sādhaka* mencapai kesadaran diri sejati (kesadaran semesta), bebas dari identifikasi yang keliru dengan badannya, ia mencapai tingkat *akarma*. Walaupun kelihatan sibuk melakukan kegiatan, sebenarnya ia tidak melakukan karma

**Pertanyaan 154 :** *Swami! Apa yang harus ditinggalkan? Apa yang harus dikorbankan?*

**Bhagawan :** Engkau tidak perlu meninggalkan kehidupan duniawi. Banyak orang melakukan kesalahan di sini. Engkau tidak harus mengorbankan kehidupan duniawi. Engkau harus membuang pikiran-pikiran dan perasaan duniawi. Pasti engkau pernah mendengar kisah Rāmananda Tirtha, seorang yang meninggalkan kehidupan duniawi. Ia sudah menikah dan juga mempunyai seorang anak laki-laki. Ia meninggalkan keluarganya. Suatu hari ketika istrinya datang mengunjunginya, ia tidak mau melihat wanita itu dan memalingkan kepalanya ke arah lain. Melihat ini, wanita itu berkata kepadanya, "Swami! Karena Anda mempunyai perasaan bahwa saya istri Anda, Anda tidak memandang saya dan memalingkan wajah ke arah lain. Saya tidak mempunyai perasaan itu, sedikit pun tidak." Pada waktu itulah wanita tersebut memberinya jubah oranye. Karena itu, engkau tidak perlu meninggalkan kehidupan duniawi.

Engkau perlu membuang pikiran-pikiran yang bersifat keduniawian. Engkau tidak harus mengorbankan harta bendamu (*properties*), tetapi engkau harus membina hubungan yang baik (*properities*) dengan Tuhan.

**Pertanyaan 155 :** *Swami! Apa yang dimaksud dengan kebahagiaan sejati? Dengan cara bagaimana kami dapat memperolehnya?*

**Bhagawan:** Pertama-tama engkau harus tahu kebahagiaan itu sebenarnya apa! Aku ingin agar engkau mengalami kebahagiaan jiwa yang sempurna dan bukan sekadar senang. Kebahagiaan sebagaimana yang kaupahami, bukan kebahagiaan yang sebenarnya. Sesungguhnya kebahagiaan jiwa sejati terletak dalam persatuan dengan (kesadaran) Tuhan. Ini dapat kaupupuk dengan menjalin kontak dengan (kesadaran) Tuhan dalam dirimu. Dengan kata lain, bila engkau menyadari Tuhan dalam kesadaranmu, engkau juga dapat membuat dirimu bahagia di dunia. Kebahagiaan terletak dalam menyukai apa yang harus kaulakukan, bukannya melakukan apa yang kausukai.

**Pertanyaan 156 :** *Swami! Kami berjumpa dengan sejumlah orang yang tidak bahagia seakan-akan kebahagiaan ditiadakan bagi mereka sekarang dan selama-lamanya. Mengapa harus terjadi seperti itu, Swami?*

**Bhagawan :** Ketahuilah bahwa pikiran adalah penyebab utama semua ini. Jika kauarahkan pikiran dan perasaanmu kepada Tuhan, engkau akan bahagia. Bila kauarahkan ke dunia, engkau tidak bisa berbahagia lama. Lihat, di sini engkau

menghadapkan kipas angin ke arahmu, maka engkau mendapat angin sejuk. Bila kauhadapkan ke arah yang berlawanan, engkau sama sekali tidak mendapat angin sejuk. Apakah engkau mendapat angin sejuk atau tidak tergantung ke arah mana kipas itu kauarahkan.

**Pertanyaan 157 :** *Swami! Swami ingin agar kami melihat kesatuan dalam keanekaragaman. Swami berharap agar kami menyadari kesatuan dalam keanekaragaman. Bagaimana hal ini mungkin?*

**Bhagawan :** Tentu saja bisa. Segala sesuatu di dunia ini mempunyai lima aspek. Di antara kelima aspek itu, yang tiga tidak berubah, sedangkan dua lainnya berubah. Ketiga aspek itu adalah eksistensi (*asti*), kesadaran (*bhāti*), dan kebahagiaan jiwa (*priyam*) yang semuanya abadi. Mereka juga dapat disebut sebagai *sat*, *cit*, dan *ānanda*. Kemudian ada dua aspek lain yang berubah yaitu: wujud (*rūpa*) dan nama. Nama dan wujud tergantung pada ketiga aspek yang tidak berubah dan langgeng yang tadi sudah disebutkan yaitu: kebenaran (eksistensi), kesadaran, dan kebahagiaan, *sat*, *cit*, *ānanda*.

Misalnya saja engkau mengamati lautan, ombak, dan busanya. Ketiganya saling tergantung; yang satu tidak bisa ada tanpa yang lain. Gelombang timbul dari lautan. Gelombang ini tidak berdiri sendiri. Kita melihat busa terkumpul di permukaan ombak. Bila tidak ada ombak, busa tidak bisa terkumpul di permukaannya. Meskipun demikian, tampaknya kita mempunyai tiga wujud

*Bersambung ke halaman 38*

## NILAI PERSAHABATAN- 2

BEGITULAH, KEDUA BURUNG RAJAWALI ITU TERBANG KE PULAU ITU DAN MEMBUAT SARANG DI POHON KADAMBA, DAN TAK LAMA MEREKA PUN PUNYA ANAK-ANAK YANG MASIH KECIL

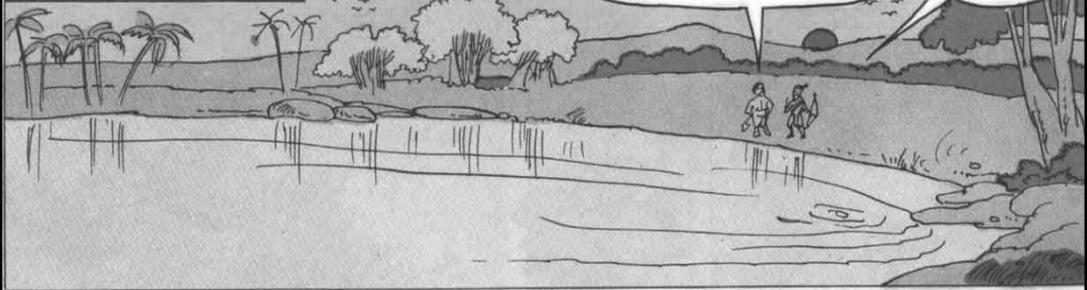
INI ADALAH TEMPAT PALING AMAN YANG KITA TEMUKAN, JAUH DARI LINGKUNGAN MANUSIA



TAPI TEMPAT ITU TIDAK TERLALU AMAN SEPerti YANG MEREKA BAYANGKAN. TAK LAMA, DUA ORANG PEMBURU DATANG,

INI HARI YANG BURUK, KITA TIDAK MEMPEROLEH SATU BURUANPUN, SEKALIPUN SEEKOR KELINCI.

DAN INI HAMPIR GELAP



KITA TIDAK BISA PULANG DENGAN TANGAN HAMPA

TAPI KITA MUNGKIN BISA MENANGKAP IKAN ATAU KURA-KURA KECIL



TAPI MEREKA SUSAH DITEMUKAN KALAU HARI SUDAH MENJELANG GELAP

APA YANG HARUS KITA LAKUKAN

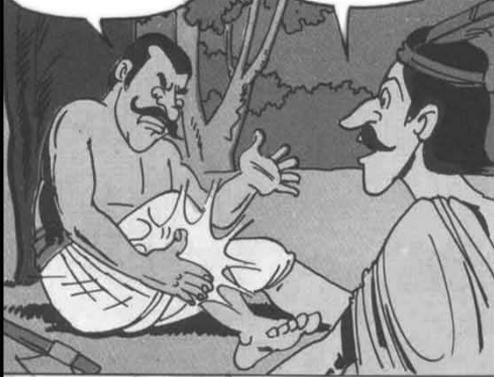
AYO KITA BERENANG MENYEBRANG KE PULAU ITU DAN MENGINAP DI SANA, SAAT FAJAR KITA BISA MENCoba KEBERUNTUNGAN KITA DI SANA.



DAN KETIKA MEREKA SAMPAI DI SANA

NYAMUK-NYAMUK  
INI BENER-BENER  
MENGANGGU

MARI NYALAKAN  
API UNGGUN UNTUK  
MENGUSIR MEREKA



CHEEP  
CHEEP

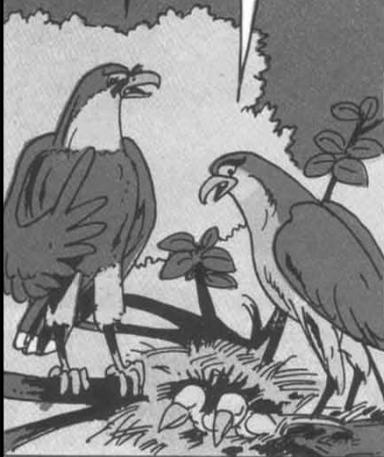
APAKAH ENKAU  
DENGAR SUARA  
ITU?

YA AKU DENGAR,  
SUARA ANAK-  
ANAK BURUNG



APAKAH ENKAU  
DENGAR, SUARA  
MANUSIA

SSSS..MARI KITA  
CARI TAHU APA  
YANG MEREKA  
RENCANAKAN



MEREKA AKAN MEMAKAN ANAK-ANAK KITA  
TEMAN KITA KURA-KURA SEDANG TIDUR,  
CEPAT PERGI KE BURUNG ELANG DAN MINTA  
PERTOLONGANNYA



BURUNG ELANG ITU HERAN MELIHAT KEDATANGAN BURUNG RAJAWALI

APA YANG MEMBAWAMU KE  
TEMPAT INI PADA JAM SEPRTI INI?



SUMBER : AMAR CITRAKATHA  
ALIH BAHASA : PUTU GEDE PURWANTA

(Bersambung)

## **AJARAN YANG LUHUR (6)**

Memutuskan untuk tinggal bersama Baba beberapa hari, seorang bakta bernama Ramadasi datang ke Shirdi. Setiap pagi ia membaca salinan kitab *Wishnu Sahasra Nama* dalam kehadiran Baba. Suatu ketika Baba mengirim Ramadasi ke bazaar memintanya untuk mendapatkan sesuatu. Begitu ia pergi, Baba mengambil salinan kitab itu dan memberikannya kepada Shyama. Shyama mengetahui tabiat Ramadasi yang gampang marah, oleh karena itu ia berkata kepada Baba, "Baba, ia seorang pemarah, kalau aku mengambil buku ini, ia akan menuduhku telah mencurinya, karena itu aku tidak menginginkan buku ini." Baba berkata, "Shyama, engkau tidak tahu apapun, ini adalah kitab yang sangat berharga. Ketika kepala-Ku sakit dan hidup-Ku dalam bahaya, pada saat yang genting itu, Aku memeluk buku ini di dada-Ku dan buku ini menyelamatkan-Ku. Aku merasa Tuhan sendiri turun dan menyelamatkan-Ku. Engkau bacalah buku ini dan buku ini akan membawa kebaikan bagimu. Selebihnya biarlah Aku yang akan mengurusnya." Shyama menjadi berani dan ia mengambil buku itu.

Anna Chinchinikar yang melihat semua itu ingin menjadikan hal itu sebagai hiburan. Ia memainkan peran Rsi Narada (maharshi surgawi yang banyak dikenal berperan dalam menciptakan situasi pertempuran antara para dewa dan raksasa: keterangan penulis) dan menyampaikan kepada Ramadasi apa yang telah terjadi. Ramadasi seketika menjadi marah. Ia bergegas lari ke Dwarakamayi dan berteriak, "Supaya bisa mencuri kitabku,

Shyama si pencuri ini telah meminta kepada Baba untuk mengirimku ke bazaar. Aku tak pernah menyangka kalau dia seorang pencuri dan penipu." Ia mulai mencela dan mencaci maki Shyama. Akhirnya ia berkata bahwa kalau buku itu tidak dikembalikan, ia akan memotong leher Shyama.

Baba mendengarkan semua itu dengan tenang. Beliau kemudian berbicara, "Mengapa engkau begitu tergesa-gesa? Setelah Tuhan memberimu akan budi, tidakkah engkau memiliki diskriminasi untuk membedakan antara yang benar dan yang salah? Ramadasi seperti apa yang hendak engkau cari? Apakah sifat-sifat seperti ini dimiliki oleh Ramadasi? bukankah shyama teman baktamu? Apa salahnya Shyama sehingga engkau mencelanya? Engkau telah sering kali membaca buku suci ini, tetapi pikiranmu tetap saja tidak murni. Kalau engkau ingin sungguh-sungguh menjadi Ramadasi, singkirkanlah sifat-sifat jahat ini, lepaskan segala ikatan duniawi ini dan hiduplah tanpa ikatan. Buku dapat dibeli di toko tetapi manusia tidak dapat dibeli. Shyama dapat mengembalikan buku itu kepadamu, tetapi dapatkan engkau mengambil kembali celan yang terlanjur engkau tumpahkan? Seseorang yang bertingah laku tanpa diskriminasi tidak akan pernah mencapai kemajuan. Engkau sudah hafal dengan isi buku itu, tapi apa yang sudah engkau lakukan dengan pengetahuan itu. Hanya jika segala ikatan dilepaskan, tidak akan diperoleh kemajuan rohani apapun.

Putuskanlah apakah engkau akan bersatu dengan Tuhan atau mengalami kehancuran." Ramadasi menjadi tenang dan mendapatkan transformasi mendengarkan petuah Baba ini.

Suatu ketika seorang wanita dengan penuh rasa bakti datang menemui Baba bersama suaminya. Baba senang melihat kehadiran wanita itu dan berkata, "Ibu, jangan takut, mintalah apapun yang engkau inginkan, tangan ini siap untuk memberikannya." Ibu itu sangat senang mendengar semua itu dan berkata, "Baba, selamatkan saya dari lingkaran kelahiran dan kematian ini, hamba tidak menginginkan apapun selain ini." Baba tertawa dan berkata, "Hanya itulah yang engkau inginkan?, apakah engkau datang kepada-Ku untuk mati?" Ia tidak dapat memahami makna kata-kata Baba itu, ia berkata, "Baba, saya tidak mengerti apapun." Baba berkata, "Apa yang engkau tidak pahami? Kenali dirimu melalui jalan diskriminasi, maka engkau akan mengetahui segala-galanya." Ia berkata, "Baba, saya tidak memahami apa yang Baba katakan, aku tidak mengerti." Baba menunjuk kepada suaminya dan berkata, "Ia dapat menjelaskan segalanya kepadamu."

Kemudian pasangan itu pergi ke tempat penginapan mereka. Di sana ia menanyakan makna dari kata-kata Baba itu. Suaminya berkata, "Sesungguhnya hanya Baba sendiri yang dapat memahami makna dari kata-kata Beliau. Aku tidak yakin bahwa aku mengetahui semuanya, namun demikian berkat Rahmat Baba, aku akan mengatakan pemahaman yang muncul dalam kesadaranku. Ketika engkau meminta Baba untuk melindungimu dari lingkaran kelahiran dan kematian, Beliau berkata,

"Apakah engkau datang kepada-Ku untuk mati?" Itu artinya bahwa engkau datang untuk mati sebagai *jeeva* dan mencapai kesadaran Shiva. "Kenali dirimu melalui jalan diskriminasi" maksudnya bahwa kita terus saja mengatakan 'aku, aku', sepanjang waktu. Siapakah 'aku'? apakah badan ini, kesadaran atau *athma*, *athma* yang adalah saksi segala sesuatu? Semua ini harus dipahami melalui diskriminasi. Melalui diskriminasi itu, engkau akan mengetahui bahwa engkau sesungguhnya adalah *athma* dan bukan badan. Begitu *athma* dialami, melalui kesadaran *athma* yang meresapi segala sesuatu, kita akan mengetahui segala-galanya. Aku merasa itulah yang dimaksud Baba mengenai hal ini. Belakangan ketika mereka berdua datang kepada Baba lagi, Baba berkata, "Ibu, Aku mendengar segala yang dikatakan oleh suamimu. Apa yang ia katakan adalah benar. Resapilah semua itu dengan sepenuh hati dan capailah kebebasan." Baba mengizinkan mereka pergi dengan berkat Beliau.

Suatu ketika, seorang *sanyasi* bernama Devidas datang kepada Baba, bersujud dan duduk. Baba berkata, "Anak-Ku, *sanyasa* artinya ia yang mencurahkan rasa baktinya kepada Tuhan. Rasa bakti kepada Tuhan hanya dapat diperoleh jika bebas dari hawa nafsu. Kebebasan dari hawa nafsu hanya dapat diperoleh dengan hidup selibat. Selibat dapat dilakukan hanya jika seseorang mengendalikan lidahnya. Pertama-tama jangan menyerah dengan rasa di lidah, perlakukanlah makanan seperti obat untuk penyakit yang bernama lapar. Selibat hanya mungkin jika makanannya *satwik*. Tetapi semua itu tidak cukup. Kedekatan dengan

wanita juga harus dihindari. Ia haruslah tidak punya keinginan akan kekayaan, ketenaran dan kekuasaan. Mencapai keadaan itu, seseorang akan dipenuhi oleh perasaan bakti kepada Tuhan dan meraih kebebasan." Jalan ini tidaklah semudah yang dipikirkan oleh para sanyasa, ini seperti berjalan di bilah pedang." Baba memberkatinya dan mengijinkannya pergi dengan *prasad udi*.

Suatu ketika Baba terlihat sangat marah. Pada saat itu, seorang bakta bernama Uddavesh pergi mendekati Baba tanpa rasa takut, bersujud dan berkata, "Baba, aku harus pulang ke rumah, apakah engkau memberiku ijin?" Sekejap mata Baba menjadi begitu sangat tenang dan berkata dengan penuh kasih, "Anak-Ku, engkau akan pulang? kapan engkau akan kembali lagi? Jangan merepotkan diri untuk datang setiap dua minggu, datanglah sesuai dengan kenyamananmu. Jangan lupakan hal ini." Baba memberkatinya dan memberinya ijin untuk pergi.

Melalui *leela* ini, Baba mengajarkan kita bahwa seseorang haruslah tidak menjadi budak dari kemarahan dan hal-hal seperti itu, sebaliknya semua itu haruslah berada di bawah kendali kita. Kita harus sepenuhnya menjadi tuan bagi sifat-sifat itu.

Suatu ketika Dasganu mendekati Baba dan berkata, "Baba, orang itu menganggapku musuh dan tidak mengundangku ke pesta." Baba berkata, "Ganu, pesta apa? Apa yang dapat diberikan oleh seseorang kepada yang lain? Siapakah sesungguhnya yang memberi?, siapa sesungguhnya yang makan? Kurangnya kebijaksanaan adalah akar masalah sehingga

munculah perbedaan pandangan itu. Jangan membenci siapapun. Jangan juga mengatakan bahwa seseorang membencimu. Sesungguhnya tidak siapapun yang membenci dan dibenci. Semua itu hanyalah persepsimu semata. Percayalah bahwa engkau mengasihi dan membenci dirimu sendiri dalam wujud yang lain maka engkau tidak akan memiliki rasa iri hati atau kebencian kepada siapapun. Tidak ada *sadhana* yang lebih tinggi daripada ini.

R.S. Dev merupakan garis keturunan guru Ratnagiri yang memiliki cara pemujaan traditional. Meskipun demikian, ia datang kepada Baba dan berkata, "Baba, berilah aku *manthropadesh* (inisiasi spiritual dengan memberikan *manthra* atau kalimat suci oleh seorang guru) dan jadilah guruku." Baba berkata, "Anak-Ku, apa yang engkau peroleh dari seorang guru? Guru manusia hanyalah *badha guru*, dan bukan *bodha* guru. Ajaran yang sejati ada di dalam dirimu. Kembangkan pandangan ke dalam dan dengan mengendalikan indria-indria, *athma*-mu akan menjadi gurumu dan menunjukkan engkau jalannya. Tidak ada gunanya memiliki banyak guru kalau seseorang masih menginginkan kesenangan duniawi dan penuh keterikatan. Tanpa melepaskan semua itu, tak ada siapapun yang dapat menolongmu. Cobalah untuk mengamati segala pusaran arus pikiran. Tidak ada *sadhana* yang lebih agung daripada hal ini. Jika Rahmat Tuhan mengambil suatu wujud, itulah guru. Jika tidak berwujud, itu adalah pandangan batin. Oleh karena itu, jika engkau memperoleh pandangan batin, maka guru yang berwujud tidak diperlukan lagi, setelah itu *athma*-mu akan menjadi

gurumu.” Baba memberkatinya dan mengijinkannya pergi.

Putra dari putri Nana Saheb Chandorkar, Maina Thai, meninggal dunia beberapa bulan setelah lahir. Tak lama setelah itu, suaminya juga meninggal. Kejadian ini menghanyutkan seluruh keluarga dalam duka cita yang mendalam. Setelah beberapa hari, mereka datang kepada Baba, penyelamat mereka. Mereka bersujud di kaki Baba dan duduk diam dengan kepala tertunduk. Baba berkata, “Nana, mengapa engkau diam? Mengapa engkau tak bicara?” Mendengar kata-kata itu Nana menangis tersedu-sedu. “Baba, Engkau mahatahu, Engkau mengetahui segala yang hendak aku katakan. Baba, mengapa semua kesulitan ini menimpa kami yang berada dalam perlindungan-Mu,” ia berkata seperti itu.

Baba berkata, “Nana, takdir begitu kuat, tidak ada siapapun yang dapat menghindar dari *karma*. Hubungan kekerabatan yang diperoleh dari utang piutang *karma* masa lalu tidaklah kekal. Renungkanlah apakah istri, suami, anak-anak, kekayaan, kekuasaan, ketenaran dan lain sebagainya ada dari sejak awal?, semua itu menghampiri seseorang dalam rentang kehidupannya, apa yang sekedar mampir akan pergi, tidakkah itu alamiah? Meskipun Tuhan dapat mengubah apa yang menjadi takdir seseorang, Beliau tidak melakukannya begitu saja. Meskipun Lord Krishna adalah Tuhan, apakah Beliau menyelamatkan keponakannya, Abhimanyu? Apa yang Tuhan lakukan tidaklah mungkin dipahami. Oleh karena itu, pasrahlah kepada yang kekal dan raihlah keabadian.” Dengan petuah ini

dari Baba, mereka memperoleh kembali kedamaian pikiran.

Ketika Kaka Dixit sedang berada di Shirdi bersama keluarganya, putrinya yang bernama Vathsala meninggal dunia. Setelah menyelesaikan semua ritual yang diperlukan, Dixit duduk temenung di dekat Baba, kepalanya tertunduk dalam kesedihan. Tak lama ada tukang pos datang dan menyerahkan salinan kitab “Bhavartha Ramayana” kepadanya. Baba mengambil buku itu dan membukanya secara acak. Di halaman itu, dikisahkan Rama sedang memberi nasehat kepada Thara setelah kematian Vali suaminya. Baba menyarankan Dixit untuk membaca halaman itu. Setelah membaca itu, Dixit memperoleh kembali kedamaiannya. Selanjutnya Baba berkata, “Kaka, siapapun yang kita kira sebagai milik kita karena ilusi, yang pergi meninggalkan kita ketika waktunya tiba, mengatakan bahwa mereka bukan milik kita. Mengapa kita memiliki keterikatan seperti itu, yang mana mereka tidak? Seseorang datang dan pergi. Orang yang kita kira sebagai putra kita, membakar kita di atas tumpukan kayu pembakaran. Orang yang kita kira sebagai putri kita pergi dengan seorang pria lain untuk menjalani ikatan rumah tangga. Dengan diskriminasi sadarilah bahwa semua kerabat adalah ikatan dan anak-anak kita tidak bertanggung jawab atas ‘keselamatan’ kita. Tempuhlah jalan rohani dan raihlah kebebasan abadi.” Dengan ajaran ini, Dixit mengalami perubahan total. Baba mengatakan kepada Hemadpath, “Kaka ini sungguh adalah pria yang mulia, engkau semua ikutilah apa yang dikatakannya.”

*Bersambung ke halaman 48*

### ASHRAM DIKELILINGI BANYAK MALAIKAT

Oleh: Leonardo Gutter

Pada perjalanan saya yang pertama ke India untuk mendapatkan *darshan* Bhagawan yang kita kasihi, saya berada di Madras yang sekarang disebut Chennai. Saya ingin mengetahui dan mengenal Beliau. Saya selalu berpikir, seandainya saya hidup 2000 tahun yang lalu, pasti saya melakukan perjalanan untuk menemui Yesus. Setelah mendengar tentang Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, saya berkata kepada diri sendiri bahwa saya harus menemui Beliau. Karena itu, saya datang ke India. Bhagawan sedang mengadakan perjalanan keliling dan hari itu akan tiba di Sundaram (Mandir, Sai Center, dan tempat tinggal Beliau di Chennai). Jadi, saya menunggu di situ bersama orang banyak yang jumlahnya paling sedikit 50.000-an. Tidak ada orang yang tahu pukul berapa Beliau akan datang. Tetapi, tiba-tiba jantung saya mulai berdebar-debar. Saya kira saya menderita masalah jantung. Ternyata saat itu juga Swami tiba. Sejak hari itu, sebelum Beliau datang untuk memberi *darshan*, jantung saya mulai berdegup cepat sekali. Saya sadar bahwa hati saya mengenali Beliau sebelum pikiran saya. Itulah sebabnya Swami berkata bahwa kita harus mengikuti hati kita; hati kita akan selalu membimbing kita menuju kebenaran.

#### Selalulah Mengingat Tuhan

Dalam kunjungan ke Chennai itu,

suatu hari saya menghadiri pertemuan umum di Abbotsbury. Saya mendapat kesempatan duduk kira-kira sepuluh atau dua puluh meter dari tempat yang disediakan bagi Swami untuk menonton pagelaran kebudayaan. Ketika Swami duduk di kursi Beliau, saya pikir itulah kesempatan yang baik bagi saya untuk memperkenalkan diri. Jadi, saya berdiri lalu berjalan menuju Beliau. Tidak ada seorang pun yang menghentikan saya. Saya sampai di hadapan Beliau lalu memberikan kartu nama saya. Swami menatap saya dan menerima kartu itu. Beliau tersenyum, memegang tangan saya, dan berkata, "Engkau sangat beruntung."

Ya, saudara saudari terkasih, saya sangat beruntung, demikian juga kalian semua. Kita hanya perlu menyadarinya dan mengisi diri kita dengan kebahagiaan jiwa. Kita harus memanfaatkan kesempatan ini sepenuhnya dan meningkatkan *saadhana* (latihan spiritual) kita. Dari semua latihan spiritual, yang paling penting adalah mengingat Tuhan. Ingatlah Sang Avatar sepanjang hari, sesering mungkin. Dengan demikian kita akan hidup dalam kehadiran Tuhan.

Saudara saudari terkasih, kita mempunyai masalah dengan kaca mata yang kita gunakan untuk melihat dunia. Mari kita buang kaca mata yang buruk dan mulai sekarang kita gunakan kaca

mata Swami, kaca mata kasih. Marilah kita melihat dunia dengan pandangan Swami. Bila kita mengenakan kaca mata Swami, kita tidak akan dapat mengecam siapa pun karena kita akan merasa bahwa setiap orang berusaha sebaik-baiknya, dengan niat yang terbaik. Marilah kita melihat dunia hanya dengan pandangan Swami, marilah kita merasakan dan memikirkan kasih saja. Inilah jalan yang mudah menuju Tuhan.

### **Pertalian yang Abadi**

Kita dapat melakukan banyak bakti sosial, kita bisa bermeditasi selama berjam-jam, melakukan *praanaayama*, atau melantunkan mantra, tetapi jika kita tidak memahami dan melaksanakan ajaran Swami yang paling mendasar, kita tidak akan maju. Kita harus menambahkan kualitas Sai pada semua kegiatan itu. Meningkatkan *saadhana* kita berarti kita harus lebih penuh kasih. Dengan *pandangan Sai* kita akan melihat semuanya sebagai satu (eksistensi), kita akan melihat semuanya sebagai Sai, kita akan berhenti mengecam sesama makhluk dan merasa bahwa kita semua satu.

Pentinglah kita menyadari, menjadi bakta Beliau itu artinya apa. Beliau menerima kita dalam rangkuman-Nya dan berkata, "Ya, Aku akan melindungi engkau, Aku akan membimbing engkau, Aku akan selalu menyertaimu." Janji dan pertalian ini tidak hanya untuk kehidupan sekarang ini, tetapi selama-lamanya, abadi, sampai kita terbangun (dari tidur ketidaktahuan) dan menyadari bahwa (kesadaran) kita satu dengan (kesadaran) Beliau. Sekarang, giliran kitalah untuk

menerima Beliau, untuk menjadi bakta Beliau. Bakta sejati bukan orang yang mengasihi Tuhan. Sesungguhnya hal ini tidak terlalu penting karena ini mungkin perasaan yang sangat emosional dan dangkal. Bakta sejati adalah orang yang menempuh hidupnya sedemikian rupa sehingga ia layak menerima kasih Tuhan. Setiap orang di antara kita telah menerima sentuhan dan panggilan suci Sang Avatar. Inilah mukjizat Sai yang terbesar.

Berbagai hal yang menakjubkan terjadi di seluruh dunia. Bhagawan Sri Sathya Sai Baba terus mengubah hati dan pikiran orang banyak di mana-mana; banyak di antara mereka bukan orang yang menempuh jalan spiritual. Dalam proses perubahan pribadi ini, mereka mengubah pandangan hidup serta nilai-nilai, dan mereka menjadi lebih peduli pada kebutuhan sesama manusia. Mereka mulai menolong dan melayani orang-orang yang membutuhkan, dan mulai melakukan *saadhana* secara pribadi. Hal ini terjadi di seluruh dunia, dan inilah mukjizat Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang paling mengagumkan. Beliau mengubah hidup jutaan orang di seluruh dunia.

Sai adalah kekuatan dan sumber kasih yang tak terbatas, yang membimbing jutaan orang di seluruh dunia untuk menjadi manusia yang lebih baik, sehingga mereka mulai mengubah diri mereka. Sebagian besar dari mereka belum pernah datang ke India untuk berada dalam kehadiran suci Beliau, tetapi mereka merasakan kehadiran Beliau dalam hidup mereka, juga merasakan perlindungan dan

bimbingan Beliau. Seperti kita, orang-orang ini menerima sentuhan suci Sang Avatar.

### Sumber Energi Suci

Dahulu, ketika Sai Studi Grup mulai berkembang di Brazil, ada perkumpulan spiritual lain yang menjadi khawatir dan iri. Mereka memutuskan untuk mengirim salah satu pemimpin mereka ke Prashaanti Nilayam. Orang itu sangat terkenal di Brazil. Ia mempunyai beberapa kemampuan spritual seperti misalnya dapat melihat aura. Karena itu, ia dikirim untuk pergi melihat Bhagawan dan untuk membuktikan bahwa Beliau bukan seperti yang Beliau katakan. Ketika ia kembali ke Brazil, ia memberikan wacana pertamanya dalam suatu pertemuan yang dihadiri lima ribu orang. Ia berkata bahwa banyak malaikat mengelilingi seluruh ashram. Ia berkata bahwa waktu Swami keluar untuk memberikan *darshan*, cahaya spiritual turun kepada setiap orang, membersihkan mereka, dan memenuhi mereka semua dengan kasih suci. Ia melihat berbagai hal yang sebagian besar di antara kita tidak melihatnya, dan sebagai peminat kehidupan spiritual sejati, ia menyatakan kebenaran tentang Swami.

Saya ingin menceritakan kisah lain. Ada seorang pria bakta Sai yang setiap tahun biasa tinggal selama enam bulan di Prashaanti Nilayam dan duduk di serambi. Suatu kali ia memotret Bhagawan. Ia mencuci film itu dan melihat sesuatu yang luar biasa. Ia mendapat kesempatan memperlihatkannya kepada Swami dan bertanya kepada Beliau, apa yang

tampak dalam foto itu. Swami memberi tahu orang itu bahwa dalam limpahan karunia Beliau, Beliau mengizinkan ia memotret energi suci yang sepanjang waktu selalu memancar dari Beliau. Saya mempunyai satu kopi foto ini di rumah saya. Foto itu menakjubkan. Dari badan Swami memancarlah cahaya aneka warna, beberapa di antaranya merupakan energi suci yang berbentuk spiral. Di tengah udara juga terdapat kata-kata yang terbuat dari cahaya. Kalian tahu, Swami sering menggerak-gerakkan tangan (atau jari) di udara seperti menulis sesuatu, nah, ada kata-kata yang terbuat dari cahaya mengambang di hadapan Beliau. Dengan mata kita, kita hanya dapat melihat wujud jasmani Beliau; kita tidak dapat melihat energi ketuhanan yang sepanjang waktu memancar dari Beliau. Mata jasmani kita tidak dapat melihat kekuatan spiritual luar biasa yang tinggal di sini, di Prashaanti Nilayam. Kekuatan Tuhan ini sekarang ada di sini dan akan tetap berada di sini selama-lamanya. Saudara saudari terkasih, jangan pernah berhenti datang ke Prashaanti Nilayam. Teruslah mengisi diri kalian dengan energi suci yang luar biasa ini.

Mungkin kita bertanya kepada diri kita sendiri, apakah ada perubahan karena wujud fisik Bhagawan tidak hadir. Biarlah saya katakan kepada kalian; segala sesuatu telah berubah, tetapi juga tidak ada yang berubah. Sekarang kita telah maju dari (fokus kepada) yang berwujud menuju ke yang tidak berwujud. Tetapi, jangan lupa bahwa wujud Beliau benar-benar hidup dalam hati kita, tertera di situ, dan memberi kita

*darshan*. Untuk mendapatkan *darshan*, kita hanya perlu memandang ke dalam batin, bukannya ke dunia lahiriah.

Juga ada hal yang sangat penting: energi ketuhanan yang mengejawantah dalam wujud Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang rupawan ini abadi dan tidak pergi ke mana-mana; energi ini ada di mana-mana. Energi ketuhanan yang mahakuasa, maha tahu, dan ada di mana-mana, yang tampil dalam hidup kita, tetap hidup, energi ini abadi. Energi Tuhan ini tetap membimbing kita, melindungi kita, dan tampil dalam berbagai bentuk dalam hidup kita. Beliau masih tetap mendengarkan doa kita dan menjawabnya, tetap menolong kita di mana pun kita berada. Hal ini tidak akan pernah berhenti.

### **Marilah Kita Menjadi Penyalur Murni Kasih Suci Bhagawan**

Saya ingin memberitahukan sesuatu yang sangat penting. Organisasi Sai adalah ungkapan kehendak Bhagawan. Tidak ada Organisasi Sai India atau Organisasi Sai Internasional, kita semua satu. Satu dalam semangat dan kegiatan. Kita dipersatukan oleh kasih Bhagawan Sri Sathya Sai Baba dan keinginan kita untuk mengabdikan dalam misi Beliau.

Ketika Bhagawan membentuk Dewan Prashaanti, Beliau memberikan perintah suci kepada semua anggotanya, "Pergilah ke segala penjuru dunia dan sebarluaskan amanat-Ku." Marilah kita membagikan sukacita yang diberikan Sai kepada kita kepada semua orang. Mari kita bagikan amanat keselamatan spiritual yang Beliau berikan kepada semuanya. Mari kita persembahkan hidup kita sepenuhnya di kaki suci Beliau. Marilah kita menjadi perintis kasih Beliau yang abadi. Dengan demikian kita semua ikut ambil bagian dalam usaha mencapai keinginan Beliau yaitu seluruh dunia harus hidup dalam kedamaian dan kebahagiaan. *Samasta lookah sukhino bhavantu*, 'Semoga penghuni segala loka berbahagia'. Semoga kita semua menjadi teladan pelaksanaan amanat Beliau! Semoga kita semua menjadi penyalur murni kasih suci Beliau yang tak terbatas!

Mungkin suatu hari nanti matahari tidak tampak di angkasa, namun kemasyhuran dan kemuliaan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba tidak akan pernah pudar, melainkan bersinar lebih cemerlang selamanya!

Dari: *Sanathana Sarathi*, April 2012.

*Alih bahasa: T. Retno Buntoro.*

“Kerjakan kewajibanmu dengan sungguh-sungguh dan pusatkan pikiranmu kepada Tuhan selama waktu yang tersisa. Inilah dharmamu. Mata itu penting bagi badan, sama seperti matahari dan bulan bagi dunia. Dharma itu mata bagi pikiran dan hati. Tanpa dharma, kehidupan jadi gelap. Karena itu ikuti dharma.”

*(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)*

## SPIRITUAL CORNER

Di bawah asuhan Koordinator Nasional Bidang Spiritual  
SAI STUDY GROUP INDONESIA

### SATHSANGA (PERGAULAN SUCI)

*Sathsangatwe Nissangatwam  
Nissangatwe Nirmohatwam  
Nirmohatwe Nischalatattwam  
Nischalatattwe Jiwannmukti*

(Pergaulan suci menumbuhkan ketidakterikatan (*detachment*); sifat tidak terikat membuat orang bebas dari khayalan (*delusion*); bebas dari khayalan akan menumbuhkan keteguhan/ketetapan hati; keteguhan hati membuahakan kebebasan/moksha).  
- **Bhagawan Baba**, 24 Nopember 2005

Manusia adalah makhluk sosial, dia merasa nyaman kalau hidup berkumpul dan melakukan kegiatan bersama dengan manusia lain seperti keluarga, teman, masyarakat dan sebagainya. Manusia sangat senang apabila dihargai atau dipuji oleh manusia lain dan sangat menderita jika dikucilkan atau dibenci oleh kumpulannya. Manusia sangat bergantung pada masyarakat sekitarnya. Menurut Bhagawan Baba, masyarakat adalah ibarat air bagi seekor ikan. Kehidupan dan kebahagiaan manusia ditopang oleh masyarakat dimana ia tinggal. Jika seseorang tinggal di lingkungan yang tidak aman (banyak penjahat, atau dalam situasi perang) maka hidup orang tersebut juga tidak aman. Sebaliknya jika orang tinggal dalam masyarakat yang aman, damai, ramah, tolong menolong, maka hidup orang itu akan bahagia dan damai. Oleh karena itu adalah kewajiban setiap orang

untuk berbuat baik kepada masyarakat serta selalu mengusahakan kebaikan dan kedamaian dalam masyarakat tersebut.

Orang-orang sebagaian besar paling suka membicarakan orang lain, apakah itu teman dekat, keluarga, teman kerja, tetangga dan lainnya. Pada jaman modern sekarang ini topik pembicaraan orang-orang berkisar pada masalah duniawi seperti uang, harta benda, karir, kesehatan fisik, prestasi duniawi dan seterusnya. Hanya sedikit orang-orang yang membicarakan masalah spiritual, moralitas, orang-orang suci dan amat sedikit orang yang bersungguh-sungguh ingin berdiskusi tentang kebaikan, kesucian dan ketuhanan.

Pergaulan dalam masyarakat sangat menentukan karakter/prilaku seseorang. Bhagawan Baba bersabda: "*Tell me your company, I shall tell you what you are*". (Katakan apa kumpulanmu, Aku akan beritahu tentang dirimu). Orang pada umumnya dalam setiap kegiatannya, sangat bergantung pada penilaian orang lain. Banyak orang prilaku dan gaya hidupnya mengikuti begitu saja apa yang dikatakan orang lain, apa yang dilakukan orang lain (teman, tetangga, kumpulan). Contohnya, ibu-ibu atau bapak-bapak membeli barang yang

banyak dibeli oleh teman atau orang lain tanpa mempertimbangkan apakah barang tersebut dibutuhkan atau tidak. Demikianlah kehidupan manusia dari jaman dahulu sampai sekarang, pergaulan memberi pengaruh yang sangat kuat pada diri seorang manusia. Pengaruh dari teman atau orang dekat demikian kuat dan sering kali menentukan nasib orang tersebut.

Banyak contoh di sekitar kita, orang baik yang berteman dengan penjahat/koruptor, kemudian orang baik ini terseret dalam kasus kriminal atau korupsi dan akhirnya ia ikut masuk penjara. Dalam cerita Mahabharata, ada dua keluarga yang berseteru. Keluarga Kurawa (seratus bersaudara) dipimpin oleh Duryodana yang berwatak jahat, dan keluarga Pandawa (lima bersaudara) dipimpin oleh Yudistira yang baik hati. Kedua keluarga ini akhirnya bertempur dalam perang besar (Bharatayudha). Di pihak Kurawa ada beberapa tokoh seperti Bhishma, Karna, Drona, Salya, Widhura yang berkarakter baik, namun mereka bernasib malang.

Tokoh pertama adalah Karna. Ia seorang pahlawan perang yang tangguh, berhati baik. Ia berasal dari orang biasa, karena ketekunan dan semangat juang yang luar biasa, ia menjadi satria yang berilmu tinggi serta satu-satunya orang yang berani menantang Arjuna untuk bertanding ilmu memanah. Karna taat memuja Tuhan, berdedikasi tinggi serta sangat dermawan. Oleh karena itu Duryodana memberi kedudukan tinggi kepadanya. Setiap pagi ia sembahyang dan selesai sembahyang ia berderma kepada siapa saja yang membutuhkan. Karna bertekad, setiap

habis sembahyang, jika ada orang minta apa saja, ia akan kabulkan. Luar biasa baiknya! Namun karena Karna berteman dengan raja Duryodana yang kejam dan tidak bermoral, akhirnya ia gugur dalam perang, demi membela sahabatnya. Tokoh lainnya, Bhishma, pahlawan besar, panglima perang yang tak terkalahkan, sesepuh kerajaan Hastina yang berhati mulia. Pada masa mudanya Bhishma (nama aslinya Dewabrata, putra mahkota kerajaan Hastina) bersumpah tidak akan menikah dan rela menyerahkan tahta kerajaan kepada turunan dari ibu tirinya. Ia melakukan ini karena bakti dan sayang kepada ayahnya. Seluruh hidupnya diabdikan untuk kerajaan Hastina. Karena kabaikannya ini Tuhan menganugerahkan nama "Bhishma". Berkat anugerah Tuhan, Bhishma tidak bisa mati, kecuali ia sendiri yang menghendakinya. Namun karena ia bergaul dengan para Kurawa yang jahat dan tetap membela kerajaan Hastina yang diperintah oleh raja berhati kejam (Duryodana), Bhishmapun gugur. Nasib yang sama dialami oleh Drona dan Salya.

Sebaliknya, jika seseorang bersahabat/bergaul dengan orang baik, orang suci, maka ia akan mendapat pengaruh baik dan akhirnya menjadi orang baik/suci. Contohnya, Maharesi Valmiki, penulis cerita Ramayana. Dulunya ia seorang penjahat (nama aslinya Ratnakara), namun karena ia bertemu dengan rombongan orang suci, ia bertobat dan menjadi murid para maharesi tersebut. Akhirnya ia menjadi maharesi dan namanya menjadi abadi lewat mahakaryanya (Ramayana) yang dikenang sepanjang masa. Apalagi orang-orang yang pernah berdekatan

dengan seorang Awatara, menjadi pengikut-Nya, maka secara perlahan hidup orang tersebut akan mengarah kepada Tuhan dan akan memperoleh kebahagiaan lahir dan batin.

Para tokoh-tokoh tersebut di atas (Bhisma, Karna dan yang lain) memiliki karakter baik sama seperti Pandawa (Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa). Mereka sama-sama taat beragama, rajin bersadhana serta berilmu tinggi. Lalu apa bedanya? Perbedaannya adalah Bhisma, Karna dan yang lain bergaul dengan orang tidak bermoral (pergaulan buruk), sedangkan Yudistira dan keempat adiknya bergaul dengan orang baik/suci (pergaulan baik – Sathsanga). Terutama, Yudistira (Pandawa lima) bersahabat dengan Awatara Krishna. Inilah kunci keberhasilan Pandawa. Mereka memenangkan perang Bharatayudha kemudian memperoleh kebahagiaan, kemasyuran karena berkah serta lindungan Krishna!

Bagi orang-orang yang sedang menapak jalan spiritual, para bhakta, sadhana yang baik tidak cukup, karakter baik masih kurang. Lalu apa yang kurang? Pergaulan suci (Sathsanga)! Jika seseorang yang menjalankan sadhana (japa, bhajan, meditasi, seva) dengan baik, kemudian sehari-hari bergaul dengan orang baik/suci, maka dapat dipastikan orang tersebut akan maju dengan pesat dalam spiritual.

Sathsanga (pergaulan suci) memberi pengaruh yang luar biasa pada pribadi seseorang. Demikian hebatnya kekuatan Sathsanga ini sehingga mampu mengantarkan seseorang hingga mencapai moksha.

Mari kita simak puisi tersebut di atas. Bhagawan Baba, dalam majalah Sanathana Sarathi Desember 2005, bersabda : *“Adi Sankara dalam ‘Bhaja Govindam’ menyatakan dengan bagus bagaimana Sathsanga akhirnya dapat mengantarkan seseorang pada moksha”*

*Sathsangatwe Nissangatwam.*

Dengan sering bergaul, berkumpul dengan orang baik/suci (Sathsanga), membicarakan kebaikan, ketuhanan, berbuat kebaikan, perlahan lahan seseorang akan terdorong selalu berpikir, berkata dan bertindak baik. Hal ini akan menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan baik ini akan mengikis keterikatan (*attachment*) dan mampu melepaskan diri dari ikatan indriya, pikiran buruk, kebiasaan buruk (*Nissangatwam*).

*Nissangatwe Nirmohatwam.*

Setelah orang mampu melepaskan diri dari keterikatan, selanjutnya ia akan menyadari pandangannya yang salah selama ini, *mindset* yang keliru. Ia dapat melihat segala sesuatu seperti apa adanya, ia dapat membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, mana yang benar dan mana yang salah (*Viveka*). Ia dapat mengambil keputusan dengan tepat dan bijak, karena *Buddhi* (intelek yang tinggi) sudah berkembang dalam dirinya. Maka orang ini sudah terbebas dari khayalan/*delusion* (*Nirmohatwam*).

*Nirmohatwe Nischalatattwam.*

Setelah seseorang terbebas dari khayalan maka orang tersebut memiliki hati yang teguh, pikiran mantap, keyakinan yang kuat. Pujian dan makian, senang dan sedih, untung dan rugi tidak mempengaruhi orang tersebut. Laksana batukarang di tengah lautan, meskipun ribuan ombak datang menghantam, ia



## Sri Rudraprasnah

॥ चमकप्रश्नः ॥ - ॥ Camakapraśnah ॥

प्रथमोऽनुवाकः : ANUVAKAM 1

ॐ अग्नाविष्णू सजोषसेमावर्धन्तु वां गिरः ।

om agnāviṣṇū sajoṣase māvardhantuvāṁ girāḥ ।

O, Para Dewata Mulia Raya, Hyang Agni dan Hyang Wisnu! Semoga Yang ku-Muliakan berbelas-kasih kepada hamba. Semoga kata-kata pujian ini membesarkan hati Para Dewa.

द्युम्नैर्वाजेभिरागतम् । वाजश्च मे प्रसवश्च मे

dyumnairvājēbhiraḡatam । vājaśca me prasavaśca me

Berkatilah hamba dengan kekayaan dan makanan. Hamba berdoa agar diberi karunia untuk membagi makanan serta memakannya.

प्रयतिश्च मे प्रसितिश्च मे धीतिश्च मे क्रतुश्च मे

prayatiśca me prasitiśca me dhītiśca me kratuśca me

Semoga makanan yang hamba makan murni adanya. Semoga hamba memiliki nafsu makan yang baik dan dapat menikmati makanan dan mencerna makanan yang hamba santap. Semoga hamba dapat melakukan pelayanan yang membuat hamba memperoleh makanan.

स्वरश्च मे श्लोकश्च मे श्रावश्च मे श्रुतिश्च मे

svaraśca me ślokaśca me śrāvaśca me śrutiśca me

Semoga hamba diberkati agar dapat melantunkan dan mengidungkan semua mantram-mantram Veda dengan intonasi yang tepat dan suara yang menarik dan menawan. Berilah hamba kemampuan untuk membedakan apa yang harus didengar dan apa yang tidak boleh.

ज्योतिश्च मे सुवश्च मे प्राणश्च मेऽपानश्च मे व्यानश्च मेऽसुश्च मे

jyotiśca me suvaśca me prāṇaśca me'pānaśca me vyānaśca me'suśca me

Semoga pikiran hamba tercerahkan untuk memahami semua hal dengan benar. Semoga hamba diberi berkat karunia untuk mencapai swargaloka

tempat tinggal para Dewata. Semoga daya hidup dan udara vital Prana, Apana dan Vyana berfungsi dengan baik dalam diri hamba.

चित्तं च म आधीतं च मे वाक्च मे मनश्च मे  
cittam ca ma ādhītam ca me vākca me manaśca me

Semoga pikiran hamba pantas untuk memperoleh pengetahuan yang benar melalui pemahaman yang tajam. Semoga Para Dewa agung nan mulia memberikan hamba rahmat karunia atas kefasihan bicara dan pikiran yang waras dan sehat.

चक्षुश्च मे श्रोत्रं च मे दक्षश्च मे  
cakṣuśca me śrotram ca me dakṣaśca me

Semoga hamba dikaruniai dengan organ indra-indra yang berfungsi baik dengan penglihatan mata yang jelas dan pendengaran yang tajam.

बलं च म ओजश्च मे सहश्च म आयुश्च मे  
balaṁ ca ma ojaśca me sahaśca ma āyuśca me

Karuniai hamba dengan organ yang kuat dan sehat. Berilah hamba kekuatan untuk menghadapi musuh hamba dan menjalani hidup yang panjang dan kuat.

जरा च म आत्मा च मे तनूश्च मे शर्म च मे  
jarā ca ma ātmā ca me tanūśca me śarma ca me

Semoga hamba memiliki usia tua yang terhormat dengan martabat. Semoga hamba diberkati memiliki bentuk tubuh yang baik dan sehat. Rahmatilah hamba-Mu ini dengan kebahagiaan.

वर्म च मेऽङ्गानि च मेऽस्थानि च मे परङ्गुषि च मे शरीराणि च मे ॥१॥  
varma ca me'ṅgāni ca me'sthāni ca me parūgṁṣi ca me  
śarīrāṇi ca me ॥1॥

Semoga hamba diberi perlindungan untuk tubuh ini. Semoga hamba dikaruniai dengan tubuh yang berkelengkapan tulang dan sendi yang tersusun baik. Semoga hamba dilahirkan dalam tubuh luhur dan mulia di masa depan.

## Ikhtisar Sri Rudram: Chamakam

ChaMaka ANUVAKA 1 - प्रथमोऽनुवाकः ‘agnaa viShNuu sajoShasemaa’  
(anuvaka mengenai tubuh & pikiran).

Jadilah semua milikku ... milik hamba ...

Gita puja doa ini dipanjatkan untuk memohon tubuh yang sehat dan kuat agar berusia panjang dan beroleh hidup yang penuh kebahagiaan dan kedamaian. Doa ini juga memohon anugerah yang berlimpah-limpah agar dapat memberi makan tubuh ini. Doa ini dipanjatkan untuk memohon kesehatan, kebugaran vitalitas (daya hidup) organ dalam tubuh manusia. Doa ini dipanjatkan untuk memohon pemaksimalan fungsi indra-indra atau organ-organ tubuh. Doa ini dipanjatkan untuk memohon agar pikiran mengandung niat-niat baik, memiliki viveka (daya pembeda-kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah, baik dan buruk), dan doa ini sekaligus memohon agar pikiran mantap terarah dalam pembelajaran Weda (veda learning) sehingga melahirkan pikiran “hidup berkesadaran Weda”. Doa ini dipanjatkan untuk memohon agar fungsi panca indra menjadi sehat dan seimbang. Doa ini dipanjatkan untuk memohon kesehatan dan kebugaran jasmani dan rohani secara keseluruhan. Dan yang paling esensial serta hakiki dari semuanya adalah, doa ini memohon pencerahan batin, pencerahan atma yang mengungkapkan dan mewahyukan *ātmajyoti* (cahaya atma) yang bersemayam di dalamnya.

Para suci dan leluhur telah menyatakan bahwa ‘*sharīram ādyam khalu sādhanam*’: Sesungguhnya badan merupakan sarana utama untuk melakukan kebajikan - tubuh manusia utamanya dimaksudkan demi mencapai dharma. Apakah dharma ini? *Ātmajnāna*! (tubuh manusia dimaksudkan untuk merealisasi *ātmajnāna*-pengetahuan atma/pengetahuan diri sejati). Tanpa badan yang sehat, semua kekayaan tiada gunanya. Badan yang sehat memberikan kemampuan bagi manusia untuk menikmati, bersosialisasi, dan menolong sesama dan akhirnya mewujudkan pencapaian *ātmajnāna*.

*Alih bahasa dan Ulasan dari berbagai buku Sri Rudram: Purnawarman dan Vijay Kumar*

\*) Ulasan mengenai Rudra Tattva atau Sri Rudram secara lengkap sedang dalam penyusunan dalam bentuk buku - *Purnawarman*.

**PEMUJAN GANESHA DAN LINGAM (2)**

Berikut ini adalah cerita lain mengenai Ganesha yang ingin kusampaikan kepada para pembaca.

Seorang bakta Sai telah menghadihkan sebuah arca Hyang Ganesha yang terbuat dari *paper mache*\* ke Sai Center. Setelah dua tahun berlalu, warnanya mulai memudar dan mengelupas. Jadi mereka memindahkan-Nya dan menyandarkan-Nya berdiri di salah satu tiang di kuil Siwa.

Suatu hari, aku melihat Ganesha dalam kondisi ini dan aku merasa iba kepada-Nya. Sepertinya tak seorang pun menginginkan-Nya. Jadi aku menurunkan-Nya dan meminta salah seorang bakta Sai, yang bisa mengecat dengan sangat baik dan juga melakukan perbaikan yang layak pada Ganesha. Dia dengan senang hati menerima tugas itu dan bahkan menolak imbalan yang kutawarkan.

Seminggu kemudian, dia membawa-Nya kembali ke kuil Siwa. Karena di sana masih ada foto lain Hyang Ganesha, arca itu kembali ditempatkan pada tiang yang sama.

Karena aku terlambat beberapa menit untuk *bhajan*, aku tidak sempat bertanya pada temanku tentang Ganesha tersebut. Sementara *bhajan* sedang berlangsung, aku mendengar suara kecil yang kedengarannya sudah kukenal meminta beberapa kali, "Jangan tinggalkan Aku di tiang!" Aku mencari tahu dan menemukan Ganesha di situ,

yang baru dicat dan dengan roman muka tersenyum. Aku merasa bersalah karena Beliau telah ditempatkan kembali di situ, pada tiang yang sama, dan itulah sebabnya Beliau meminta untuk dipindahkan.

Jadi, aku menurunkan-Nya dan menempatkan-Nya di altar. Sementara *bhajan* sedang berlangsung, aku mengagumi rupa baru-Nya. Tiba-tiba, aku bertanya-tanya, apa yang akan terjadi pada-Nya setelah *bhajan* selesai. Mereka pasti akan menempatkan-Nya kembali pada tiang itu lagi. Lalu aku merasa bahwa Beliau memintaku untuk membawa-Nya pulang bersamaku.

Begini selesai *arati*, aku bertanya pada penyelenggara untuk mengijinkanku membawa pulang Ganesha. Ia membolehkannya karena mereka telah memiliki gambar Ganesha. Gembira tak terkatakan, aku berterima kasih pada-Nya dan juga mengucapkan terima kasih kepada teman pelukisku karena telah melakukan pekerjaan yang menakjubkan.

Temanku kemudian memberitahuku mimpi yang dia alami setelah melakukan pekerjaan pengecatan Hyang Ganesha.

"Ada ruang doa yang besar di kuil Hindu dengan banyak pilar. Ada antrean yang panjang orang-orang yang menunggu untuk menerima *Arati*. Aku berdiri di dekat salah satu pilar itu, sambil menunggu giliranku.

Merasa haus, aku memandang

sekeliling dan kebetulan ada sebuah gelas yang terbuat dari timah yang ditempatkan pada salah satu pilar tersebut. Aku mengambilnya dan meminum air yang ada di dalamnya.

Hanya setelah memuaskan dahagaku, aku menyadari bahwa gelas itu adalah persembahan bagi Hyang Ganesha. Aku merasa takut dan cemas bahwa aku mungkin telah melakukan suatu kesalahan. Aku kemudian terbangun dari mimpi itu.”

Setelah menceritakan mimpinya, dia tampak sangat gelisah dan merasa bersalah. Mendadak terlintas di benakku, bahwa sesungguhnya dia telah menerima pemberkahan Hyang Ganesha secara tidak langsung atas karya yang indah saat mengecat-Nya dan memberikan-Nya tampilan baru nan segar.

Setelah beberapa waktu pemujaanku sepertinya tidak lengkap. Sehingga aku meminta ibu spiritualku, Ibu Meena, untuk mengajarkanku tata cara pemujaan yang lengkap. Dia tidak terlalu tertarik untuk mengajarku karena menurutnya dia merasa tidak mumpuni. Namun, aku memaksanya dan dia setuju untuk menuliskan seluruh ritual dan mantranya. Dia juga mengucapkan mantra tersebut untuk direkam di kaset. Sekarang aku melaksanakan seluruh pemujaan sebagaimana seharusnya dilakukan!

Ibu Meena menulis tata cara pemujaan dan mantra yang lengkap disebuah buku catatan dan menghiasi halaman depannya dengan gambar Hyang Ganesha yang indah.

AkubertanyapadaIbuMeenaapakah Swami mau menandatangani buku itu

jika aku memberikannya kepada-Nya. Dia menjelaskan padaku bahwa Swami tidak pernah menandatangani nama-Nya pada gambar para dewata. Sehingga selama wawancara berlangsung, Beliau menginisiasi kami dalam Mantra Gayatri, aku memberikan buku *Ganesha Pooja* dengan sebuah pena memohon pada Beliau untuk menandatangani.

Beliau mengambil buku itu, memberkatinya, membolak-balik halamannya dan menandatangani pada halaman dengan foto-Nya yang menempel di situ. Aku sangat senang karena Swami telah menerima puja dan baktiku pada Hyang Ganesha.

Setelah dikunjungi putra-Nya-Ganesha, ayah-Nya-Sang Hyang Siwa juga mengunjungiku dengan cara yang yang tidak biasanya.

Suatu hari, aku bermimpi, aku berada di kantor Aileen. Ada sebuah *Siwa lingam* yang berwarna hitam, sekitar dua inci tingginya, ditempatkan di altar kantornya. Aku mendengar suara yang muncul dari *Lingam*, “Bawalah Aku pulang, mandikanlah Aku.” Seruan ini terdengar beberapa kali.

Ketika aku bangun keesokan paginya, aku bertanya pada Aileen, apakah ada *Siwa Lingam* di altar kantornya. Dia katakan, bahwa dia mempunyai sebuah *Lingam* yang dibawa dari India oleh ayahnya. Terkejut mendengar pernyataan tersebut, aku segera ke kantornya untuk melihat *Lingam* tersebut.

Aku terkejut melihat keadaan di mana *Lingam* itu berada. Penuh debu, jelas sekali tak terurus dalam jangka waktu yang cukup lama.

Aku bertanya pada Aileen mengapa *Lingam* itu tidak diurus dan dia menjelaskan bahwa mereka menyimpannya hanya sebagai hiasan saja bukan untuk dipuja. Kuceritakan mimpi yang kualami tadi malam padanya, aku memintanya untuk memberikan *Lingam* itu padaku untuk ku puja. Dia dengan senang hati memberikannya kepadaku.

Dengan cinta dan bakti, aku membawanya pulang untuk melaksanakan pemujaan yang semestinya. Aku merasa bahwa Bhagawan Siwa sendirilah yang telah menuntun diriku untuk melaksanakannya. Kemudian, aku memutuskan untuk membawa *Lingam* ini ke Swami untuk pemberkatan. Pada perjalananku selanjutnya ke Prashanti Nilayam, aku membawa *Lingam* tersebut bersamaku.

Aku bahkan masih melaksanakan puja rutinku untuk keduanya yaitu Hyang Ganesha dan *Lingam* di Puttaparthi juga. Setelah pujaku selesai, aku menempatkan *Lingam* tersebut dalam tas selempangku dan membawanya ke barisan *darshan*.

Beberapa hari setelah mengikuti *darshan*, Swami mengabaikan diriku dan *Lingam*ku. Tak lama kemudian, aku merasa tak perlu lagi untuk membawa *Lingam* tersebut karena Swami telah

memberkatinya selama *darshan* berlangsung.

Menjelang beberapa hari terakhir di Prashanti Nilayam, aku merasakan dorongan yang kuat untuk mengeluarkan *Lingam* itu kembali dari tas selempangku.

Pada hari itu, Swami memanggil kami untuk wawancara dan Beliau berbicara kepada kami tentang masalah-masalah spiritual dan memberikan nasihat pribadi kepada beberapa anggota kelompok tersebut.

Aku mengeluarkan *Lingam* dan memegangnya di tanganku. Beliau menatapku dengan aneh, tapi dalam hatiku, aku merasa bahwa Beliau mengetahui tentang pemujaan yang kulaksanakan. Swami menaruh tangannya di atas *Lingam* tersebut dan memberkatinya. Hanya Beliau sajalah yang bisa mengarahkan diriku untuk melakukan Pemujaan *Lingam* tersebut.

*\*Paper Mache adalah bahan yang terbuat dari bubur kertas yang dicampuri perekat untuk dicetak atau dibentuk (patung, topeg dsb).*

*(Bersambung)*

\*\*\*OM SAIRAM\*\*\*

*Alih bahasa : Purnawarman dan Vijay Kumar.*

“Setidak-tidaknya mulai hari ini hormati orang tuamu. Sayangi orang tuamu. Nikmati cinta kasih orang tuamu. Hanya mereka yang mengalami cinta kasih orang tuanya akan mempunyai masa depan yang cerah.”

*(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)*

## Rubrik Kontak Pembaca

*Rubrik Kontak pembaca Wahana Dharma edisi 259, dikutip dari buku “Percakapan Dengan Bhagavan Sri Sathya Sai Baba Oleh Dr. John S. Hislop, dicetak tahun 2007. Wawancara 1, Januari 1968, halaman 14 - 18.*

*Seorang pengunjung : Swami, apakah saya harus melanjutkan mengajar meditasi yang sama? Yang hadir orangnya tidak selalu sama.*

Sai : Engkau harus mempunyai kelompok yang sama. Jika datang orang baru, engkau harus memberikan waktu yang berbeda, dan jangan mencampur mereka bersama yang lain.

*Tamu : Kemarin ada sejumlah orang baru.*

Sai : Tidak banyak perbedaan dalam kelompok itu. Bahkan orang-orang yang datang kepadamu tidak tahu banyak. Jika seorang anak akan belajar ABC, ia harus terus mengucapkan A B C D, dan seterusnya.

*Seorang pengunjung: Sebaiknya saya pulang kapan?*

Sai : Tergantung keputusanmu. Jika engkau akan berangkat tanggal 19 pagi, Swami akan menemuimu besok. Tetapi jika engkau punya rencana lain, akan disesuaikan. Swami tidak dibatasi ruang. Di mana pun engkau berada, di sini, di Bombay, atau di mana saja, Swami bersamamu. Engkau harus bahagia. Itulah yang dikehendaki Swami. Jadi itu harus tergantung pada keputusanmu.

*Pengunjung: Tapi saya adalah orang yang sulit mengambil keputusan.*

Sai : Persoalan manusia sepanjang

masa adalah menentukan yang baik dan yang buruk. Engkau boleh berangkat tanggal 19 pagi.

*Pengunjung ke dua: Swami, saya sudah meninggalkan bisnis saya dan saya ingin berbicara dengan Swami. Jika saya tinggal sebulan lagi, maka hanya satu percakapan terakhir saja dengan Swami. Saya ingin berbicara dengan Swami sekarang, setelah itu tinggal sebulan di sini.*

Sai : Besok hari Kamis, Swami akan berbicara dengan kalian satu demi satu, kemudian kalian dapat merencanakan kapan kalian akan pulang atau akan tinggal. Masalahmu begini: engkau meragukan sesuatu, sekarang engkau ingin segera melenyapkan keraguan itu agar ada tempat untuk keraguan yang baru. (Kelompok yang mendapat wawancara ini tertawa meriah). Itulah rencanamu.

Sai (kepada seorang pengunjung) : Engkau mempunyai suatu rencana untuk orang miskin. Bagaimana rinciannya?

*Pengunjung : Pura yang lama. Kita harus membuat beberapa rumah baru untuk orang miskin. Kemudian mereka yang sekarang tinggal di pura lama dapat pindah ke rumah yang baru, lalu tempat ibadah yang lama dapat dibuat seperti baru. Itu adalah mandir Swami yang pertama dan harus diselamatkan*

*demis sejarah. Jika orang-orang terus tinggal di sana, pura itu akan segera roboh. Bila hanya digunakan sebagai tempat tinggal tampaknya seperti kurang dihormati oleh orang-orang di Puttaparthi.*

Sai : Itu bisa dibicarakan lagi pada kesempatan lain. Sekarang Swami risau karena kalian telah datang dari tempat yang jauh dan mengeluarkan uang demikian banyak. Kasihmu demikian mengharukan. Kasih seperti itu tidak ternilai, bahkan jika dihitung dengan crore (1 crore = 10 juta). Swami menginginkan kebahagiaanmu. Swami akan mengajar secepat mungkin.

*Pengunjung: Tetapi sekaranglah waktunya, karena akan ada konperensi dunia pada bulan Mei dan umat Swami akan datang ke sini. Tidak menjadi soal siapa yang membuat rencana untuk menyelamatkan pura lama; seharusnya seolah-olah itu adalah rencana setiap orang, dan semua harus bekerja sama untuk melaksanakannya.*

Sai : Buatlah sebuah rencana dan perlihatkan kepada Swami, bagaimana melaksanakannya.

*Pengunjung: Dan satu hal lagi yang harus saya tanyakan kepada Swami karena kata orang, Swami harus ditanya. Saya ingin sebidang kecil tanah. Jika saya mempunyai tempat yang kecil di seberang bukit dan kemudian mendirikan bangsal yang besar, saya mempunyai rencana agar ada tempat yang luas sehingga orang-orang dapat berkumpul untuk melakukan yoga atau apa saja. Tetapi jika saya terlalu dekat, yaitu lebih dekat daripada dari sini*

*ke mandir lama, tetapi tidak sekadar di luar gerbang sehingga orang-orang akan mengatakan sesuatu tentang saya, kemudian saya di luar, dan kemudian, Anda tahu ....*

*Seorang pengunjung menyela : ... sehingga tidak ada pengawasan ....*

*Pengunjung kedua : Tidak ada yang memeriksa ....*

Sai : Sebuah taman yang tidak dapat dipercaya (rombongan tertawa meriah).

*Pengunjung : Begitulah, Anda tahu, tidak seorang pun dapat datang dan mengatakan dilarang masak dan sebagainya.*

Sai : Mungkin pada mulanya baik, tetapi kemudian engkau akan mendapat masalah lebih banyak daripada yang kauperkirakan. Semua anjing orang desa dan persoalan lain.

*Pengunjung : Soalnya di rumah saya sudah mengatakan bahwa saya ingin mempunyai sebuah rumah kecil di luar kompleks ashram.*

Sai : Dengan semua anjing bersama-sama, engkau akan mendapat kesulitan besar. Tiap anjing punya sepuluh anak anjing.

*Pengunjung : Tapi bagaimanapun Anda ....*

Sai : Kita akan membicarakannya. Mungkin engkau memulainya dengan penuh semangat, tetapi persoalan yang akan timbul kelak tidak akan baik. (Swami menggerakkan tangan Beliau, kemudian muncullah segumpal besar gula batu di tangan Beliau dan dibagi-

bagikan. Rombongan itu berseru, betapa manis dan enak rasanya).

Sai : Benar-benar gula.

*Pengunjung: Bukan hanya gula. Baunya sedap dan enak.*

Sai : Semoga setiap hari manis seperti ini sehingga Swami akan membuat gula lagi.

*Pengunjung : Ada orang yang memberi tahu saya bahwa saya tidak boleh membiarkan setiap orang memegang anting-anting yang Swami berikan kepada saya, karena anting-anting ini suci. Tetapi saya tidak suka mengatakan kepada orang-orang agar jangan menyentuhnya.*

Sai : Bukan begitu tentang menyentuh. Apakah semua marah karena Swami tidak datang pagi ini?

*Pengunjung : Tidak, tidak Baba. Kami menyanyikan kidung suci dan berbicara tentang para gopî.*

Sai : Gopî berarti pengendalian indra, orang yang telah menguasai indranya. Itu bukan nama wanita.

*Wawancara berakhir.*

## FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan \*) : .....

Nama Pelanggan : .....

Alamat lengkap : .....

Kota : ..... Kode Pos : .....

No. Telepon/HP : .....

E-mail : .....

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :

Edisi Nomor : ..... s.d. ....

\*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Naresh Jairamdas, Hp. 0855 880 7280



Baba bermaksud mengangkat spiritual Kharparde dengan menjadikannya bebas dari hawa nafsu. Suatu hari, Baba menunjukkan buah kepada Kharparde dan bertanya, "Dada Saheb, berapa banyak buah yang dapat dihasilkan oleh buah ini?" Kharparde berkata, "Buah ini dapat menghasilkan ribuan kali lebih banyak dari benih yang ada di dalamnya." Baba bertanya, "Pada saat itu, apa yang terjadi dengan buah ini?" Kharparde berkata, "Buah ini rusak ketika benihnya ditaburkan." Baba berkata, "Saheb, dapatkah engkau melihat makna mendalam dari hal ini? Serupa halnya seperti itu, mereka yang melibatkan diri dalam kegiatan 'penciptaan' seperti itu akan merosot

seperti buah itu. Seseorang yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsu tidak dapat meraih kemajuan rohani."

Kharparde tidak dapat mengerti ajaran Baba itu. Baba biasa memanggil istrinya *Ajabai* (ibu: ket. penulis). Pelan-pelan Kharparde dapat memahami apa yang diajarkan Baba kepadanya. "Istrimu seperti ibu bagi-Ku. Oleh karena itu, ia adalah ibu bagimu juga. Karena itu, mulai sekarang dan seterusnya, perlakukanlah dia sebagai alat untuk meraih kebebasan abadi, bukan sebagai alat untuk memuaskan nafsumu." Ajaran Baba ini melekat dalam pikirannya.

TAMAT

*Alih Bahasa : Putu Gede Purwanta*

### **Catatan :**

- 1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).
- 2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :

**- Bank BCA Cabang Green Garden**  
**No. Rekening : 2533918999**  
**a/n. Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia**

(Dengan menuliskan "Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan" pada kolom berita pembayaran)

- 3) Bukti Pembayaran di Fax : 021-5387524 atau di e-mail : suardika\_gk@yahoo.com atau diberitahukan melalui SMS : 0812 826 2127
- 4) Apabila Bapak/Ibu, lupa atau tidak menuliskan berita pembayaran, harap dengan segera memberitahukan kami via sms ke 08128262127 dengan memberitahukan: Tanggal pembayaran, Jumlah pembayaran, Nama Bank, Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan.

Hal tersebut di atas harus dilakukan untuk mempermudah kami melakukan pencatatan transaksi atas pembayaran yang telah Bapak/Ibu lakukan.



# DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

- A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :
1. Hikayat Sri Rāma 1
  2. Hikayat Sri Rāma 2
  3. Hikayat Sri Rāma 3
  4. Hikayat Sri Rāma 4
  5. Pancaran Bhagavatha 1
  6. Pancaran Bhagavatha 2
  7. Pancaran Dharma
  8. Pancaran Kasih Ilahi
  9. Pancaran Kebijaksanaan
  10. Pancaran Kedamaian
  11. Pancaran Meditasi
  12. Pancaran Penerangan
  13. Sandeha Nivarini
- B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :
1. Sabda Sathya Sai 1
  2. Sabda Sathya Sai 2A
  3. Sabda Sathya Sai 2B
  4. Sabda Sathya Sai 33
  5. Sabda Sathya Sai 34
  6. **Sabda Sathya Sai 35** (buku baru)
  7. Wacana Dasara 1999
  8. Wacana Dasara 2000
  9. Wacana Dasara 2001
  10. Wacana Dasara 2002
  11. Wacana Musim Panas 1990
- C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :
1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
  2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2
- D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :
1. Chinna Katha 1
  2. Chinna Katha 2
  3. Chinna Katha 3
  4. Chinna Katha 4
- E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :
1. Dalam Cahaya Sai
  2. Intisari Bhagawad Gita
  3. Karma Yoga
  4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
  5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
  6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
  7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
  8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
  9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
  10. Parenting (Bahasa Inggris)
  11. Pelangi Indah
  12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
  13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
  14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
  15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
  16. Sathya Sai Bhajan
  17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
  18. The Conversation (Bahasa Inggris)
  19. Wacana Mutiara

Redaksi telah menerbitkan bundel tahunan Majalah Wahana Dharma, tahun 2011 dan 2012 (hard cover lux). SSG dan para bhakta silahkan pesan, persediaan terbatas.



*Sānta kāram bhujaga sayanam padmanābham suresam  
visvādhāram gagana-sadrsam megha varnam subhāngam  
Laksmi-kāntam kamala nayanam yogibhir dhyāna gamyam  
vande Visnum bhava bhaya haram sarva lok 'aika nātham"*

"Sembah sujud kepada Penguasa Alam Semesta, yang sangat Tenang dan Damai, yang berbaring di tempat tidur ular, yang dari pusat-Nya muncul bunga teratai, DIAlah junjungan dari semua dewa, yang menyokong Alam Semesta, yang sangat halus yang meliputi semuanya layaknya langit yang meliputi Bumi, yang warna kulit-Nya seperti warna awan, yang begitu indah, yang dipuja oleh Sri Laksmi, yang matanya bagaikan kelopak bunga teratai, yang wujudNYA direnungkan oleh para Yogi dan yang menghapuskan segala penderitaan. "